# BAB I MANUSIA DAN AGAMA

## Pandangan Tentang Manusia

### Manusia Menurut Al-Qur’an[[1]](#footnote-1)

Quraish-Shihab mengatakan: Ada dua kata dalam Al-Qur’an yang berarti manusia yakni Insan dan Basyar. Kata Insan terambil dari kata Anisa, yang berarti: Jinak, harmoni dan tampak. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an lebih tepat, apabila dibandingkan dengan pendapat yang mengatakan kata insan terambil dari kata nasiya yang berarti lupa atau naasa, yanuusu yang berarti bergoncang.

Kata Basyar diambil dari akar katanya yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata Basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamai Basyar karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Al-Qur’an menggunakan kata ini untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyyah serta persamaan dengan manusia secara keseluruhan. Dari sisi lain kata Basyar, sering termuat dalam ayat yang isinya menceritakan tentang proses kejadian manusia dengan tahapan-tahapannya sehingga mencapai tahap kedewasaan.

Allah Swt., berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ اِذَآ اَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُوْنَ

*20. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.[[2]](#footnote-2)*

Kata Basyar yang diartikan dengan berkembangbiak, menunjukkan bahwa manusia memikul tanggungjawab dalam kehidupannya oleh karenanya, tugas kekhalifahan dibebankan kepadanya. (QS. Al Hijr (15): 28.

Selain itu Al-Qur’an membicarakan proses penciptaan manusia dengan sebaik-baik penciptaan sebagaimana Allah Swt berfirman:

لقد خلقنا الانسان في احسن تقو يم

*Sungguh kami menciptakan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk[[3]](#footnote-3)*

Dan penegasan Allah Swt, bahwa kemuliaan manusia disbanding dengan makhluk-makhluk lainnya, Allah berfirman di dalam QS. 17 ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ࣖ

*70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.[[4]](#footnote-4)*

Tetapi di samping kemuliaan di atas sering pula manusia mendapat celaan dari Allah Swt, karena amat aniaya dan mengingkari nikmat yang telah dianugrahkan kepadanya (QS. Ibrahim(14):13);

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ اَرْضِنَآ اَوْ لَتَعُوْدُنَّ فِيْ مِلَّتِنَاۗ فَاَوْحٰٓى اِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظّٰلِمِيْنَ ۗ

*WA QOOLALLADZIINA KAFARUU LIRUSULIHIM LANUKHRIJANNAKUM MIN*

*ARDHINAA AU LATA ‘UUDUNNA FII MILLATINAA FA AUHAA ILAIHIM ROBBUHUM LANUHLIKANNAZH-ZHOOLIMIIN*

*13. Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, “Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami.” Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, “Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu[[5]](#footnote-5).*

Manusia Sangat banyak membantah (QS Al-Kahfi (18): 54;

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ اَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

*54. Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.[[6]](#footnote-6)*

Dan bersifat keluh kesah lagi kikir (QS. Al-Ma’ariij (70): 19);

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًاۙ

*19. Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Setelah manusia diciptakan dari tanah, dan telah sempurna kejadiannya, maka dihembuskanlah kepadanya ruh Ilahi (QS Shod (38):71-72.*

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ فَاِذَا سَوَّيْتُهٗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

*71. (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. 72. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.”*

Dari sini jelaslah bahwa manusia adalah merupkan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu antara unsur jasmani dan ruhani.

Unsur Immateriel yang ada pada manusia adalah ruh. Namun demikian sangat sulit untuk menetapkan makna yang terkandung dalam ruh ini, apalagi berbicara tentang substansinya. Allah menyatakan bahwa ruh itu urusanNya, Dan manusia tidak diberi ilmu kecuali sedikit (QS. Al Isra (17): 85;

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

*85. Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.”[[7]](#footnote-7)*

Meskipun demikian ada yang mencoba memberikan pengertian secara umum bahwa ruh itu mempresentasikan (menggambarkan) adanya sifat-sifat dan potensi-potensi yang baik yan dimiliki manusia.

### Manusia dalam Pandangan Humanisme[[8]](#footnote-8)

Ada ungkapan filosofis yang berbunyi demikian: "kenalilah dirimu sendiri. Dalam menanggapi ungkapan yang bercorak perintah ini sudah tentu akan melahirkan pendapat dan kecenderungan yang beraneka ragam tentang manusia. Sokrates misalnya mendekati manusia sebagai individu, sementara menurut Plato manusia harus dipelajari dari sudut kehidupan sosial dan politiknya. Namun demikian, kehidupan politik bukanlah satu satunya hidup comunal manusia (Ernst Cassirer, 1990:97).

Apa yang dapat dilihat dari sudut pengalaman manusia adalah adanya suatu rangkaian antropological constants yang merupakan dorongan-dorongan dan orientasi tetap manusia. Sekurang-kurangnya ada enam antropological constants yang bisa dilihat dari pengalaman sejarah umat manusia: (a) relasi manusia dengan kejasmania, alam, dan lingkungan ekologis; (b) keterlibatan dengan sesama; (c) keterikatan dengan struktur sosial dan institusional; (d) ketergantungan masyarakat dan kebudayaan pada waktu dan tempat; (e) hubungan timbal balik antara teori dan praksis; dan (f) kesadaran religius. Keenam antropological constants ini merupakan satu sintesis dan masing-masing saling berpengaruh satu dengan lainnya.

## Pandangan tentang Agama[[9]](#footnote-9)

Dinyatakan oleh beberapa ahli agama bahwasannya bukan persoalan yang gampang dan mudah untuk membuat rumusan pengertian atau definisi agama yang dapat menampung semua jenis agama yang ada. Seperti halnya yang dinyatakan oleh A. Mukti Ali "Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan difinisi selain dari kata agama" (Saifuddin Anshari, 1986:39). Hal senada dikemukakan pula oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa 'agama' adalah kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya, tetapi sangat sulit memberikan pengertian atau definisi yang tepat. Sebuah definisi mensyaratkan menghimpun semua unsur yang didefinisikan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya (Quraish Shihab, 1994:209).

Menurut Mukti Ali, setidaknya ada tiga alasan mengapa demikian sulit untuk membuat rumusan agama yang bisa diterima secara umum. Pertama, karena pengalaman agama itu bersifat batini dan subyektif, juga sangat individualistis. Kedua barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosionil lebih daripada membicarakan agama. Maka dalam membahas pengertian agamapun selalu ada emosi yang kuat. Ketiga, konsepsi tentang agama, akan dipengaruhi pula oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu (Saifuddin Anshari, 1986-301)

Untuk menuju kepada pengertian atau definisi agama, ada baiknya terlebih dahulu melihat pengertian-pengertian yang ada di sekitar istilah yang selama ini dipakai untuk menyebut keyakinan yang dianut oleh umat manusia Istilah-istilah itu adalah: agama religion, dan al-din

Agama. Kata agama dipinjam atau berasal dari bahasa Sansekerta untuk menunjuk kepercayaan agama Hindu dan Buddha Dalam perkembangannya kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia dan dipakai untuk menyebut kepercayaan yang ada di Indonesia secara agama mam. Ada beberapa ahli agama yang memberikan arti terhadap kata ini,antara lain:

### Pengertian Agama[[10]](#footnote-10)

Menurut Harun Nasution, kata agama berasal dari kata A dan Gam. A diartikan tidak dan gam diartikan pergi. Jadi agama secara harfiah berarti tidak pergi. Agama yang dimaksudkan dalam arti ini adalah bahwa agama sebagai sesuatu yang tetap menyertai kehidupan manusia Agama tidak pernah pergi dan lepas dari kehidupan manusia. Dalam kenyataan hidup manusia agama senantiasa diwarisi secara turun-temurun.

Agama berarti teks atau kitab suci. Disebut demikian karena semua ajaran agama terdapat dalam kitab-kitab suci agama. Pada umumnya agama-agama memiliki kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa gam berarti tuntunan. Inti agama adalah adanya seperangkat aturan. Oleh karena itu setiap agama membawa ajaran-ajaran yang akan menjadi tuntunan hidup para pemeluknya (Harun Nasution, 1979.9, Quraish Shihab, 2001:2).

Agama berasal dari kata A dan Gama. A diartikan dengan tidak dan gama diartikan dengan kocar-kacir atau berantakan. Jadi agama secara harfiah berarti tidak berantakan atau hidup teratur. Agama yang dimaksudkan dalam arti ini adalah bahwa agama memberikan serangkaian aturan kehidupan kepada para penganutnya sehingga hidupnya tidak berantakan. Agama mengantarkan para pemeluknya kepada suatu cara hidup yang teratur (Saifuddin Anshari, 1979:11).

Bahasa Sansekerta adalah bagian dari rumpun bahasa Indo-jerman Termasuk ke dalam rumpun ini adalah bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Ing ada kata to go, dan dalam bahasa Belanda ada kata ga atau gaan yang pengertiannya sama dengan kata gam. Dengan diberi awalan dan akhiran pengertiannya berubah dari pergi menjadi jalan. Dengan demikian agama berarti jalan Agama dalam arti ini adalah sebagai jalan atau petunjuk kehidupan yang akan mengantarkan para pemeluknya menuju keselamatan. Pengertian jalan ditemukan sebagai ciri hakiki dalam banyak agama Tooitme dan Syinto itu juga bermakna jalan (Sidi Gazalba, 1978:114).

Suatu padanan kata yang menarik dan kata agama ditemukan dalam bahasa jawa, yaitu kata ageman, ugeman, dan gamon. Pertama, kata ageman yang berarti pakaian memiliki fungsi untuk melindung si pemakainya. Fungsi perlindungan ini bisa berarti bercorak lahiriyah maupun bathiniyah Fungsi lahiriah, pakaian akan menghindarkan pemakainya dari penyakit yang disebabkan ikdim atau celaan orang lain. Fungsi batiniah, dengan berpakaian berarti seseorang akan terjaga dan terpelihara martabat dan harga dirinya

Kedua, kata ugeman yang berarti pegangan atau kaidah hidup. Seseorang yang ingin berhasil dan selamat dalam kehidupannya dituntut untuk taat dan patuh pada kaidah kehidupan. Dengan menataati kaidah-kaidah kehidupan seseorang akan terjamin keselamatan hidupnya. Seorang orang tua akan menasehati anak anaknya agar mereka patuh dengan ugeman kehidupan sehingga cita-cita hidupnya tercapai.

Ketiga, kata gaman yang berarti alat. Gaman bisa meliputi berbagai jenis. Akan tetapi dapat ditegaskan di sini, fungsi dari gaman adalah bisa sebagai alat perlindungan atau alat untuk mencari nafkah. Kedua fungsi ini pada akhirnya akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada pemiliknya.

### Pengertian *Religion[[11]](#footnote-11)*

Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) berasal dari bahasa Latin. Ada dua kata yang menjadi akar dari kata religion, yaitu religere dan religare.

Pertama, kata religere menurut Cicero berarti to treat carefully (melakukan perbuatan dengan penuh kehati-hatian), dan diartikan juga dengan melakukan sesuatu perbutan dengan penuh penderitaan atau mati-matian. Perbuatan yang dimaksud disini ialah berupa usaha atau sejenis peribadatan yang dilakukan berulang-ulang dalam rangka mendekati atu yang gaib, Tuhan. Kata religere juga mengandung arti mengumpulkan atau membaca. Maksudnya bahwa agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdi kepada sesuatu yang gaib (Tuhan), atau kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang bisa dibaca dalam kitab-kitab suci agama.

Kedua, kata religion berasal dari bahasa Latin religare. Kata religare menurut Lactantius berarti to bind together (mengikat menjadi satu atau perikatan bersama). Ikatan di sini bisa berarti komunal, yaitu bahwa agama merupakan ikatan kependetaan atau ikatan orang-orang suci yang bebas dari dosa atau berusaha untuk membebaskan diri dari dosa. Di sisi lain bahwa agama membawa ajaran yang berbentuk aturan, dan bahwasanya aturan-aturan itu mengikat kepada para pemeluknya (Harun Nasution, 1979:10).

1. Makna Religion: Menurut Cicero berarti to treat carefully (melakukan perbuatan dengan penuh kehati-hatian), dan diartikan juga dengan melakukan sesuatu perbutan dengan penuh penderitaan atau mati-matian.
2. Makna Religere (Religare): Kata religare menurut Lactantius berarti to bind together yaitu: mengikat menjadi satu atau perikatan bersama

### Al-Din[[12]](#footnote-12)

Kata Din yang merupakan kumpulan huruf dal, ya, dan nun dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti. Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Sementara itu dalam bahasa Arab kata din mengandung arti: menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Secara keseluruhan din berarti peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi. Din juga berarti membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan akan menjadi hutang bagi pengikutnya. Pada saat yang sama adanya kewajiban tersebut berakibat akan adanya balasan. Karena seringnya suatu perbuatan dilakukan, maka perbuatan itu kemudian menjadi kebiasaan (Harun Nasution, 1979:9).

Menurut Naquib al-Atas arti dasar dari istilah din dapat dipadatkan menjadi empat, yaitu : a. Keadaan berhutang. b.Kepatuhan, c. Kecenderungan atau tendensi alamiah, dan d.Kekuasaan yang bijaksana (Altaf Gauhar, 1982:36)

Pertama, kata kerja dana yang ditarik dari kata din berarti keadaan berhutang Dalam suatu keadaan, ketika seseorang berhutang maka ia harus tunduk dan menyerah. Ia harus tunduk dan menyerah serta patuh kepada hukum atau aturan hutang-piutang. Begitu pula dalam beberapa hal berarti la menyerah dan patuh kepada si pemberi hutang

Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana konsep keberhutangan ini diterangkan dalam konteks hidup beragama. Jawabannya adalah bahwa manusia berhutang kepada Allah, karena Allah telah menciptakan dan memberi kehidupan kepada manusia. Seseorang yang merenungi asal-usulnya dengan sepenuh hati akan menyadari bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui kemungkinan bagi keberadaannya. Maka wajarlah apabila manusia yang dengan sepenuh hati merenungi hal ini, akan menyadari melalui intuisinya bahwa rasa berhutang itu tidak dapat disalurkan kepada orang tuanya, karena ia mengetahui bahwa keduanyapun tunduk kepada proses yang sama. Manusia tidak menyebabkan dirinya sendiri tumbuh dan berkembang dari segumpal darah kental. menjadi seorang manusia sempurna. Al-Qur'an menyatakan:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَا ۛاَنْ

تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَۙ

*172. Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,”[[13]](#footnote-13)*

ومَنْ اَحْسَنُ دِيْنًا مِّمَّنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَّاتَّبَعَ مِلَّةَ اِبْرٰهِيْمَ حَنِيْفًا ۗوَاتَّخَذَ اللّٰهُ اِبْرٰهِيْمَ خَلِيْلًا

*125. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya).[[14]](#footnote-14)*

Ketiga, din berarti kecenderungan alamiah. Kecenderungan alamiah di dalam diri manusia untuk mengabdi dan menyembah Allah dikatakan sebagai din, karena konotasinya sebagai sebuah tata-perilaku yang dilakukan manusia. sini din berarti mode atau tata-tingkah laku yang konsisten dengan hal-hal yang mencerminkan ketundukan kepada hukum dan aturan yang telah ditunjukkan Allah. Tetapi din dalam konteks yang lebih khusus menunjukkan kepada keadaan alamiah yang disebut dengan fitrah. Fitrah adalah pola penciptaan Allah terhadap segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Setiap sesuatu diciptakan Allah dengan pola penciptaan-Nya dan diletakkan pada tempatnya yang tepat. Hal Inilah yang disebut sunnatullah. Tunduk kepada fitrah ini melahirkan keharmonisan, karena ketundukan ini berarti menyadari keberadaan dirinya secara tepat. Ketundukan, seperti dikatakan di atas, berarti ketundukan yang sadar dan sukarela, dan ketundukan ini tidak menyebabkan hilangnya kemerdekaan si manusia.

Keempat, din bermakna kekuasaan yang bijaksana. Seperti disebutkan di atas manusia dalam keadaan berhutang kepada Allah. Artinya manusia milik Allah dan eksistensinya hanya dipinjamkan kepadanya untuk sementara waktu. Meskipun demikian manusia masih bisa meminjamkan sesuatu yang dimilikinya dari Allah itu dipinjamkan juga kepada Allah. Al-Qur'an menyatakan:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يُقْرِضُ اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضٰعِفَهٗ لَهٗٓ اَضْعَافًا كَثِيْرَةً ۗوَاللّٰهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۣطُۖ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

*245. Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah*

*melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.[[15]](#footnote-15)*

## Asal Usul Agama[[16]](#footnote-16)

Teori Mengenal Asal-usul Agama. Terkait dengan relasi antara manusia dan agama, ada beberapa teori mengenai benih kepenganutan manusia terhadap agama dan juga teori mengenai kepercayaan keagamaan yang dipandang paling tua. Setidaknya ada dua cara pandang mengenai keberagamaan manusia. Satu pihak mengatakan bahwa agama merupakan keinginan Tuhan untuk menyelamatkan kehidupa manusia. Karena kasihnya itu, manusia ditunjuki jalan menuju keselamatan hidup. Di pihak lain agama merupakan cara manus untuk mencari keselamatan dengan menyandarkan kehidupanng kepada kehendak Tuhan.

Cara pandang kedua diwakili oleh adanya pendapat yang menyatakan bahwa benih yang melahirkan agama adalah karena rasa takut yang menyertai hidup manusia. Agama bermula dari tanggapan manusia terhadap kebutuhan-kebutuhan yang tidak dap dipenuhi sepenuhnya di dunia ini. Kebutuhan dasar manus (primitif) adalah keamanan terhadap berbagai ancaman, apapun bentuknya, baik lahiriah atau rohaniah (R.H. Thouless, 1992: 105).

Jalan pikiran Freud ini membawa kepada kesimpulan bahwa agama merupakan regrest kepada fase kanak-kanak Motivas beragama alasan mengapa orang memeluk suatu agama adalah untuk mengatasi frustast. Frustasi yang dialami seseorang dala bentuk frustasi sosial, mengarahkan seseorang lari kepada dunia lai yang dikhayalkan bisa memberikan konpensasi yang menyenangka (Nico Syukur Dister, 1982 86-87)

Sementara itu para ilmuwan Islam berpendapat bahwa benih munculnya agama berasal dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan dan kebaikan. Manusia pertama, yang diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi, diberi pesan agar mengikuti petunjuk-Nya, jika petunjuk itu sampai kepadanya (Qs, Al-Baqarah (2)-23). Petunjuk pertama yang melahirkan agama, menurut mereka adalah ketika Adam dalam perjalanannya di bumi menemukan ketiga hal yang disebutkan di atas.

## Unsur-Unsur Pokok Agama[[17]](#footnote-17)

### Emosi Keagamaan.

Emosi keagamaan.Emosi keagamaan atau religious emotion adalah suatu getaran jiwa yang muncul dalam diri seseorang sebagai respon terhadap kehadiran sesuatu yang luar biasa dalam dirinya. Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap yang serba agamis, dan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan menyebabkan setiap perbuatan yang dilakukan seorang beragama mempunyai nilai suci atau *sacred value*.

### Sistem keyakinan

Sistem keyakinan dalam suatu agama terwujud dalam pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepu manusia tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaih terjadinya alam dan dunia, tentang akhirat, tentang roh-roh dan makhluk-makhluk gaib lainnya Kecuali itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma, yaitu berupa ajaran kesusilaan dan ajaran ajaran keagamaan lainnya yang mengatur tingkah laku manusia

### Sistem ritus dan upacara keagamaan,

Sistem ritus dan upacara keagamaan terwujud dalam aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan pengabdian dan kebaktiannya kepada Tuhan dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan-Nya Ritus atau upacara kegamaan ini biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hart setiap minggu bulanan atau pada waktu-waktu tertentu yang sudah ditentukan Tergantung dari td acaranya suatu ritus keagamaan terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan beberapa tindakan seperti bedoa bersujud, berkorban, makan bersama, berpuasa dan lain-lain.

### Peralatan dan tempat pelaksanaan ritus keagamaan

Dalam ritus dan upacara keagamaan biasanya dipergunak macam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung untuk pelaksanaan upacara (masjid langgar, gereja, pagoda) das peralatan lainnya seperti bedug pong gamelan suci pakaian s (jubah makrna dan lain-lain) Tempat upacara adalah suatu tempat yang dikhususkan dan yang biasanya tidak boleh didatang denga sembarangan Tempat-tempat upacara itu ada yang bersifat Individual dan komunal Tempat upacara yang bersifat individu umumnya berada di rumah-rumah sedangkan yang bercorak komunal ada di tengah atau sekitar desa

### Kelompok pemeluk

Kelompok pemeluk suatu agama biasanya disebut umat. Pada komponen yang kelima inilah terlihat semua aktivitas keagamaan secara keseluruhan Komponen yang berupa emosi keagamaan keyakinan keagamaan dan norma keagamaan, peribadatan atau ritual keagamaan, dan semua perlengkapan peribadatan, akan terwujud secara jelas dalam perilaku para pemeluk agama Dengan tiadanya pemeluk atau penganut suatu agama tidak akan ada artinya

## Klasifikasi Keagamaan[[18]](#footnote-18)

### *Revealed and non-revealed religion*

*Revealed religion* (agama wahya) adalah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan kepada para rasul-Nya dan kepada kitab-kitab-Nya serta pesan Nya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia. Sebaliknya non revealed religion (agama bokan wahyu) adalah agama yang tidak memandang senstal penyerahan manusta kepada tata aturan Ilahi. Menurut Al-Masdoosi yang termasuk agama walys adalah agama Yahud, Kristen dan hlam Di luar ketiga agama itu, seperti agama Hindu, Buddha, Shinta Kenghucu dan lain lain termasuk pada agama agama bukan wahyu Agama agama wahyu di atas umumnya diturunkan pada ras semit, sedang agama non-wabys lahir dan berkembang di luar res semit.

Ciri-ciri yang membedakan di antara kedua kelompok agama ini adalah:

1. Ciri-ciri agama wahyu
2. Secara pasti dapat ditentukan lahirnya dan bukan tumboh dari masyarakat melalaikan diturunkas kepada masyarakat
3. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah sebagai utusan-Nya Utusan itu bukan menciptakan agama melainkan menyampaikan nya
4. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangenmanusia
5. Ajarannya serba tetap, walaupun tafrannya berubahsesual dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
6. Konsep ketahananya adalah menotheisme mutlak
7. Kabesannya adalah universal yaitu berlaku bagi setiap sana masa dan keadaan
8. Ciri-ciri agama non wahyu adalah:
9. Tumbuh secara kumulatif dalam masyarakat penganutnya.
10. Tidak disampaikan oleh utusan Tuhan (rasul Tuhan).
11. Umumnya tidak memiliki kitab suci, kalaupun ada banyak mengalami perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarahnya.
12. Ajarannya dapat berubah-ubah, sesuai dengan perubahan akal pikiran masyarakatnya (penganutnya).
13. Konsep ketuhananya dinamisme, animisme, politeisme dan paling tinggi adalah monoteisme ninsbi.
14. Kebenaran ajarannya tidak universal dan tidak berlaku umum

## Peran dan Fungsi Agama

### Peran Agama

Sebagai petunjuk, atau hudan bagi manusia, sehingga ia tidak tersesat untuk menuju atau mencapai tujuan yang hakiki dari kehidupan yang sedang dialami..

### Fungsi Agama

Secara lebih luas Thomas F. O'Dea menyebutkan enam fungsi agama (Djamari, 1988.81):9

1. Agama menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur lara, dan rekonsiliasi di saat manusia menghadapi ketidakpastian frustasi
2. Agama menyajikan sarana hubungan transendental melalui amal ibadat, yang menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan.
3. Agama mengesahkan, memperkuat, memberi legitimasi dan mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan, dan membantu mengendalikan ketenteraman, ketertiban, dan stabilitas masyarakat.
4. Agama memberikan standar nilal untuk mengkaji ulang nilai-nilai dan norma-norma yang telah mapan.
5. Agama memberikan fungsi identitas diri.
6. Agama memberikan status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan Individual melalui berbagai krisis

## Fitrah Manusia Beragama[[19]](#footnote-19)

Apabila mengamati fenomena kehidupan umat manusia akan kita dapati suatu kenyataan bahwa mereka adalah para pemeluk dari suatu agama tertentu, Mereka terdiri dari para pemeluk agama Yahudi, Nasrani, Islam, Hindu, Budha, Sinto, Konghucu, Tao dan lain-lainnya. Dalam kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa manusia membutuhkan agama. Agama menempati kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia.

Pada saat yang sama, ketika realitas menunjukkan bahwa aama dipeluk hamper seluruh umat manusia, dapat dikatakan bahwa agama merupakan fenomena yang bersifat universal. Banyak dan beragamnya agama yang dipeluk umat manusia, sejak dai masyarakat yang erkehidupannya sangat bersahaja,seperti suku-suku terasing yang primitive sampai masyarakat yang beperadapan yang modern telah memperkuat dan menjadi bukti dari fenomena ini.Keberadaan agama dan manusia merupakan dua realitas yang tidak terpisahkan satu sama lain.

EVALUASI BAB I

Jawablah dengan benar?

1. Bagaimana pandangan manusia menurut Al-Qur’an?

2. Jelaskan pandangan manusia menurut humanisme?

3. Terangkan pengertian Basyar dan Insaan?

4. Apa yang saudara ketahui tentang fitrah manusia?

5. Jelaskan tentang apa peran dan fungsi agama?

6. Terangkan apa ciri-ciri agama wahyu dan non wahyu.?

7. Sebutkan unsur-unsur pokok agama?

8. Jelaskan tentang asal-usul teori agama?

9. Terangkan dengan jels pengertian: Agama, Ad-Diin, da, Relegion

10. Sebutkan dan tulislah ayat Al-Qur’an tentang: Manusia diciptakan sebagai makhluk yang

Sempurna, Tidak mau bersyukur, dan berkeluh kesah.

# BAB II AGAMA ISLAM

* + - 1. Pengertian Agama[[20]](#footnote-20)

### Definisi Agama

Agama Islam dalam bahasa Arab adalah Dinul Islam. Kata dinul Islam tersusun dari dua kata din dan Islam. Kata din berasal dari kata dana-yadinu yang berarti adat istiadat, peraturan, undang undang, taat, patuh, pembalasan, mengesakan Tuhan, perhitungan, hari kiamat, nasehat, dan agama.

Menurut Muhammad Rasyid Ridla kata din dalam QS. Ali Imron, 3:19, berarti pembalasan, sedangkan. taat dan tunduk itu adalah yang menjadi sebab adanya pembalasan. Para ulama berkata bahwa apa saja yang dibebankan Allah kepada hambanya dinamakan syariat, yang dipandang dari ketentuan dan keterangannya; Dinamakan ad-din dipandang dari ketundukan dan kesetiaan hamba yang mengikutinya; dan Dinamakan millah dipandang dari bahan atau tugas yang dibebankan kepada manusia.

Secara terminologis ad-Din didefinisikan oleh para ahli dengan pengertian yang bervariasi, sesuai dangan latar belakang pendekatan dan keahlian mereka. Para ahli agama akan berbeda dalam mendefinisikan pengertian ad-Din dengan para ahli filsafat begitu pula penganut agama yang berbeda akan mendefinisikan pengertian agama secara berbeda pula Harun Nasution mendifinisikan agama sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui para Rasul-Nya Muhammad.

Daud Ali mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasar ajaran agama itu.

Abdullah Darros mendefinisikan agama sebagai undang-undang ketuhanan yang memimpin orang yang memiliki akal sempurna agar mereka dengan ikhtiar/usaha melalui agama itu dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat".

### Pengertian Islam[[21]](#footnote-21)

1. Secara Etimologis

Berasal dari kata sallama berarti menyerahkan, berbaik-baik, damai, menyelamatkan; Juga diambil dari kata tasallama berarti memegang atau menerima: Juga diambil dari kata aslama berarti menurut atau menyerah; Juga diambil dari kata salima berarti sejahtera; dan juga diambil dari kata sullam berarti tangga atau titian.

1. Pengertian Islam menurut Mahmud Syalthout

Islam adalah agama Allah yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengajarkan pokok-pokok serta peraturan-peraturannya, serta menugaskan kepadanya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia agar mereka memeluknya.

1. Menurut Ahmad Abdullah al-Masdoosi,

Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan. kepada nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ibnu Abdullah, satu kaidah yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik material maupun spiritual.

Kesimpulan:

Kaidah Hidup yang sempurna, suci yang diwahyukan Allah Kepada Muhammad, yang memuat tuntunan yang jelas dari segala aspek, untuk disampaikan kepada umat,

1. Menurut Ahmad al-Mazyad[[22]](#footnote-22)
2. Islam adalah penyerahan sepenuhnya kepada Allah, dengan mentauhidkan-Nya, tunduk serta taat kepada-Nya, dan terbebas dari kemusyrikan.
3. Islam adalah satu satunya agama yang telah menggariskan metode kehidupan secara utuh, di dalamnya diatur segala urusan dan aspek kehidupan.
4. Islam bukan metode buatan manusia yang mengandung unsur benar dan salah, tetapt metode robbani yang mampu mengantarkan pemeluknya kepada kebahagiaan, ketenangan dan ketenteraman jiwa di dunia dan sukses meraili kenikmatan abadi di akhirat
5. Islam adalah agama yang diturunkan ke muka bumi sejak Nabi Adam sampai terakhir disempurnakan oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana ditegaskan al-Qur'an surat al-Baqarah, 2:136,

قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ

*136. Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.”[[23]](#footnote-23)*

ُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ

وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ ا َلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ

فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*3. Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[[24]](#footnote-24)*

Dalam al-Qur’an di atas ditegaskan bahwa semua Rasul mengajarka ajaran keesaan (tauhidullah) yang sama sebagai dasar keyakina pada umatnya. Sedangkan aturan-aturan atau syariatnya disesuaik dengan tingkat perkembangan sosial budaya pada zamannya. Karena itu pada setiap Rasul, Allah memberikan pedoman yang berbeda

Agama Islam yang diturunkan kepada Muhammad adalah agama terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia. Islam yang diturunkan terakhir disesuaikan dengan sosial budaya manusia yang sudah mencapai puncaknya, sehingga Islam senantiasa akan sesua dengan perkembangan sosial budaya menusia sampai pada hari kiamat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diwahyukan Allah kepada para Rasul-rasul-Nya dan terakhir disempurnakan pada Rasul Muhammad, yang beris undang-undang dan metode kehidupan yang mengatur mengarahkan bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta, agar dan kehidupan manusia terbina dan dapat meraih kesuksesan/kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat

* + - 1. Karakteristik Agama Islam[[25]](#footnote-25)

Agama Islam memiliki karakteristik yang khusus dan sempurna.Nama Islam menurut Rasyid Ridla adalah kata yang paling sesuai untuk nama agama yang benar karena sesuai dengan arti-arti dalam perkataan bahasa Arab, dan yang lebih tegas serta terang adalah arti bersih dari segala sesuatu yang mengotorinya.

Agama Islam memiliki perbedaan dengan agama lain, terutama dengan keistimewaan nama Islam yang tidak dikaitkan dengan nama pembawanya, yaitu Nabi Muhammad. Islam bukan? muhamadanisme, ajaran Islam tidak datang dari pikiran Muhammad.

Berbeda dengan agama lain yang ajaranya mengaitkan dengan nama pembawanya. Penamaan agama sesuai dengan pembawanya merupakan indikasi dari pengakuan adanya ide dan gagasan manusia, baik gagasan sang pembawa maupun pengikut ajarannya.

Dalam al-Qur'an, Allah sendiri yang menyatakan bahwa ajaran yang diberikan kepada nabi Muhamad disebut Islam (Qs, al Maidah, 5:3), dan yang dinyatakan sebagai satu-satunya agama yang diridlai Allah sebagai agama (Qs, Ali-Imran, 3:19).

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ

وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

*19. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[[26]](#footnote-26)*

Agama Islam memiliki ciri kesempurnaan, ajarannya tidak hanya mencakup aspek-aspek ritual saja, melainkan Islam juga untuk para pengikutnya agar mengaktualisasikan secra utuh (Kaffah) ajarnnya dalam setiap segi kehihupan.

Al-Qur’an, 2, 2:208

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

*208. Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu[[27]](#footnote-27)*

Ibnu Katsir menafsirkan kaffah adalah masuk dalam ketaatan seluruhnya. Dengan demikian seorang yang telah menyatakan dirinya muslim dia diharuskan secara totalitas masuk dan menta seluruh ajaran Islam Muslim kattah.Disamping dia memiliki keshalehan pribadi dalam kaitannya dengan hablumminallah harus mewarnai aktifitas kehidupan dalam rangka *hablumminannas* dengan mengikuti ketaatan aturan Islam yang terkait dengas kehidupan duniawi sehingga mampu menampakan keshaleha sosialnya.

Kesempurnaan Islam dapat disimak dan dilihat pada karakteristik ajaran Islam itu sendiri di antaranya berikut ini

### 1. Agama Islam memiliki ciri rabbaniah[[28]](#footnote-28)

Ciri Robbaniah dalam arti memilki kedekatan yang kuat dengan Rabnya yakni Allah Rabbania Islam dalam dua arti: Pertama karena Islam bersih dari campur tangan manusia. Islam masih dijamin kemurnian dan bersumber dari wahyu yang tertuang dalam kitab al-Quran yang secara doktrin dan ilmiah terbukti kemurniannya Bahkan nama Islam juga bersumber dari nama yang diberi Allah, sistem dan metode penerapannya ditetapkan dari Allah, Islam bukan rekayasa dari seseorang, golongan dan bangsa.

Kedua, rabbaniah Islam dapat dilihat dari tujuan akhir semua peribadatan, yakni ridla Allah. Dalam Islam, semua aktivitas ibadat dan muamalat dilakukan manusia agar mereka mendapatkan keridlaan Allah dan mentaati-Nya. Allah berfirman dalam surat adz-Dzariyat, 51:56;

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku[[29]](#footnote-29)*

### 2. Islam Agama insaniah/manusiawi.[[30]](#footnote-30)

Islam agama manusiawi, yakni agama yang ajaran dan aturannya disamping diperuntukkan bagi manusia agar mereka dapat meraih kemuliaan, kebaikan, kesempurnaan, keselamatan dunia dan akhirat. Dengan demikian sebagai agama manusiawi:

Pertama, agama Islam memiliki ciri kesesuaian dengan fitrah kemanusiaan, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rum, 30:30;

Kedua, Islam agama yang mudah dan ringan, karena memang Islam cocok dengan fitrahnya. Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 185 dan 186.

### 3. Islam agama Syumuliah.[[31]](#footnote-31)

QS. Saba’ ayat 28

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

*28. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[[32]](#footnote-32).*

Islam juga agama *up to date*, pedoman hidup manusia sampai akhir zaman.

QS. Al-Anbiya,21: 107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

*107. Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam[[33]](#footnote-33).*

Agama Islam mengajarkan berbagai pedoman hidup dari akidah, ibadah sampai pada nilai-nilai yang terkait dengan kehidupan sosial dan politik.

Secara global, al-Qur'an mengarahkan manusia pada berbagai aspek kehidupan seperti berikut:

* 1. Prinsip idiologi Islam (Qs, al-An'am, 6:162-164].

1. Aturan moralitas dan tingkah laku dalam Islam (Qs. al-Isra, 17:23-37).
2. Pedoman mengarahkan perasaan dalam Islam (QS. al Hadid, 57:22-23 dan an-Nisa, 4:104).
3. Sistem pendidikan Islam (Qs. Ali-Imran, 3:64 dan al 'Alaq, 96:1-5).
4. Sistem sosial kemasyarakatan (Qs. an-Nuur, 24:11-17 dan al-Hujurat, 49:11-13).
5. Sistem politik kenegaraan (Qs, an-Nisa, 4:59).
6. Sistem perekonomian Islam (QS. al-Baqarah, 2:3; at
7. Taubah, 9:60 & 103; al-Hasyr. 59:7).
8. Sistem hukum dan perundang-undangan (QS. Al-Maidah, 5:50).
9. Sistem kemiliteran Islam (Qs. al-Anfal, 8:39&60-61).

### 4. Islam Sebagai Agama al-Waqi’iyyah[[34]](#footnote-34)

Ciri Kontekstual Islam berarti mengakui adanya realitas manusia yang mempunyai perbedaan. Islam senantiasa memperhatikan realitas alam yang berbeda.

### 5. Islam Sebagai Agama Al-Wasathiya[[35]](#footnote-35)

Islam agama moderat artinya Islam mempunyai karakter yang memungkinkan manusia dapat menjalankan hidup yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan fitrahnya.

### 6. Islam sebagai agama yang relatif rasional[[36]](#footnote-36)

Islam relative rasional karena Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk menggunakan akal pikiran dalam memahami ajaran Islam.

Islam bahkan menuntut pertanggungjawaban akal yang tidak digunakan untuk berpikir dan bahkan akan dimasukkan ke neraka jahannam bagi mereka yang melalaikan atau tidak menggunakannya.

ولا تقف ما ليس لك به، علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أوليك كان عنه مسئولا ه

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya[[37]](#footnote-37) (Qs, al-Isra, 17:36).*

Dengan demikian sebagai orang Islam tidak dibenarkan untuk taklid buta dalam mengamalkan ajarannya.Islam mengajarkan manusia terus menggunakan akal untuk memahami Islam secara benar sesuai dengan proporsi dan wilayah kemampuan dan kebolehan penggunaan akal. Dengan pemahaman yang benar diharapkan keyakinan akan ajaran Islam menjadi tambah bulat, sekaligus akan mengantarkan umat Islam pada semangat melaksanakan Islam sesuai dengan filosofi dan tujuan hakiki dari ajaran itu.

LATIHAN SOAL-SOAL BAB II

1. Sebutkan 6 karakteristik Agama Islam

2. Apa yang saudara ketahui tentang; Islam sebagai agama Syumuliyyah.

3. Agama Islam memiliki ciri kesempurnaan, ajarannya tidak hanya mencakup aspek-aspek ritual saja, melainkan Islam juga untuk para pengikutnya agar mengaktualisasikan secra utuh (Kaffah) ajarnnya dalam setiap segi kehihupan. Sebutkan dan tulis ayat ayat al-Qur’an tersebut?

4. Terangkan bahwa Islam itu sebagai agama Insaaniyah.?

5. Apa pengertian Islam menurut Mahmut Shaltuth?

6. Jelaskan bahwa Islam itu sebagai agama relative rasional, dan sebutkan ayat Al-Qur’annya?

7.Terangkan bahwa Islam adalah sebagai agama Al-Waaqi’ah?

# BAB III SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM

* + 1. Pendahuluan

Untuk mendalami ajaran agama Islam, kita harus merujuk sumber-sumber ajaran-Nya. Dasar penggunaan sumber ajaran Islam adalah: Al-Qur’an surat An-Nisa (4) ayat:59 yaitu:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ࣖ

*59. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[[38]](#footnote-38)*

* + 1. Al-Qur’an.

1. Pengertian Al-Qur’an[[39]](#footnote-39)

Secara etimologi, kata Al-Qur’an diambil dari bahasa Arab yakni: Qoroa- yaqrou-Quraanan yang berarti bacaan.Menurut Istilah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab sebagai hujjah (bukti) atas kerasulannya dan sebagai pedoman hidup manusia dan media mendekatkan diri kepada Allah dengan membacanya.

1. Cara-cara Al-Qur’an diwahyukan[[40]](#footnote-40)

Ada tiga cara, yaitu:

* 1. Biikan ke dalam hati(Wahyu)
  2. Dari balik tabir.
  3. Utusan yang diberi kewenangan oleh Allah Swt.[[41]](#footnote-41)

Berdasarkan Al-Qur’an surat asy-Syuura, (42). Ayat: 51

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ اَنْ يُّكَلِّمَهُ اللّٰهُ اِلَّا وَحْيًا اَوْ مِنْ وَّرَاۤئِ حِجَابٍ اَوْ يُرْسِلَ رَسُوْلًا فَيُوْحِيَ بِاِذْنِهٖ مَا يَشَاۤءُ ۗاِنَّهٗ عَلِيٌّ حَكِيْمٌ

*51. Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana[[42]](#footnote-42).*

1. Pembagian ayat-ayat al-Qur’an,[[43]](#footnote-43)

Dibagi menjadi dua yaitu:

* 1. Ayat-ayat Makkiyah

Diturunkan pada periode 1 di Makkah. Ciri-cirinya adalah: ayatnya pendek-pendek, masalah keimanan, didahului dengan kata yaa ayyuhan-naas, ancaman, pahala, budi pekerti, dan kisah-kisah umat terdahulu.

* 1. Ayat-ayat Madaniyah

Diturunkan pada periode ke dua di Madinah. Ciri-cirinya yaitu: ayatnya panjang-panjang, didahului dengan yaa ayyuhalladzina aamanuu, pda umumnya berisi tentang hukum-hukum (syari’at)

1. Isi Al-Quran:
   1. Prinsip-prinsip aqidah, syari’at dan akhlak
2. Janji-janji dan ancaman
3. Kisah-kisah para Nabi dan umat terdahulu
4. Hal-hal yang akan terjadi di masa akan datang
5. rinsip-prinsip ilmu pengetahuan
6. Hukum Allah yan mengikat pda keseluruhan ciptan-Nya
7. Fungsi Al-Qur’an[[44]](#footnote-44)
   1. Hudan

Petunjuk bagi umat manusia.Fungsi ini disebutkan dalam Al-Qur’an lebih dari 79 ayat, seperti pada surat al-Baqarah ayat 2, “Kitab al-Qur’an ini tidak ada keraguan padanya dan sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa.

1. Rahmat

Kasih sayang Allah kepada manusia. Tidak kurang dari 15 ayat dalam al-Qur’an yang menjelaskan tentang ini, seperti dalam surat Luqman ayat 2-3, “Inilah ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung hikmah sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

1. Bayyinah

Bukti penjelasan tentang suatu kebenaran. Dapat dilihat di dalam surat al-Baqarah ayat 185.

1. Furqon

Pembeda antara yang yak dan yang batil. Anata yang halal dan yang haram. Hali ini dapat dilihat pada al;-Qur’an surat al-baqarah ayat; 185

1. Mau’izhah

Pelajaran bagi manusia. Hal ini disebutkan pada al-Qur’an surat Yunus ayat 57.

1. Syifa

Obat untuk penyakit hati.

1. Tibyan

Penjelasan terhadap segala sesuatu yang disampaikan pada Allah. Hal ini dapat dilihat pada surat An-Nahl ayat; 89

1. Busyra

Kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik.

1. Tafshil

Memberikan penjelasan secara rinci, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan perintah Allah Swt. Hal ini dapat dilihat pada Al-Qur’an surat Yusuf ayat 111.

1. Hakim

Sumber kebijaksanaan. Hal ini dapat dilihat ada al-Qur’an surat Luqman ayat 2

1. Mushaddiq

Membenarkan isi kitab-kitab yang datang sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada al-Qur’an surat al-Maaidah ayat 48

1. Muhaimin

Batu ujian atau penguji bagi kitab-kitab sebelumnya.

* + 1. As-Sunnah/ Al-Hadis

1. Pengertian As-Sunnah[[45]](#footnote-45)

Secara etimologi sunnah beasal dari bahasa Arab yang berarti: cara, adat-istiadat(kebiasan) dan perjalanan hidup atau sirah, yang tidak membedakan yang baik dan yang buruk.

Secara terminologi, baik ahli hadis atau ahli fikih memiliki pengertian yang sama yaitu: Sesutu yang berasal dari Nabi Saw, baik itu berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, dan perjalanan hidup beliau baik sebelum diutus menjadi Nabi atau sebelumnya. (al-Khatib, 1989:19)

Dialangan Ulama ada yang membedakan antara Sunnah dan Hadis, terutama arena secara etimologi kedua kata itu memang berbeda. Hadis lebih banyak meRujuk pada ucapan-ucapan Nabi Saw., Sedang Sunnah banyak tertuju pada per-butan dan Tindakan Nabi yang sudah menjadi tradisi yng dipelihara oleh Agama.

1. Bagian-bagian dari As-Sunnah[[46]](#footnote-46)
   1. Rawi: orang yang menyampaikan, menulis suatu kitab yang didapat dari guru.
   2. Matan: Isi Sunnah (Materi)
   3. Sanad: Orang-orang yan terlibat dalam periwayatan Sunnah.
2. Klasifikasi as-Sunnah[[47]](#footnote-47)

Dilihat dari segi bentuknya:

* 1. Sunnah Qouliyah

Contoh: Nabi bersabda; “Hanyasaja perbuatan-perbutan itu tergantung dari niat” (HR al-Bukhari dan Muslim)

* 1. Sunnah Fi’liyah

Misalnya: Sahabat jarir berkata: “ Konon Nabi bersholtnya di kendaraan menghadapnya kiblat sesuai dengan arah kendaran” (HR al-Bukhari)

* 1. Taqririyah

Perbuatan sahabat atau perkataan di hadapan Nabi, dan Nabi tidak melarangnya (berkomentar). Contohnya: ada sahabat yang didepan Nabi memakan binatang Dlab (Sejenis biawak), Tapi Nabi membiarkannya.

Dilihat dari segi Jumlah sannad atau perowi

1. Sunnah Mutawatir

Sunnah yang disampaikan berkesinambungan dalm jumlah perowi, yng merupakan tingkat tertinggi.

1. Sunnah Masyhur

Sunnah yang disampaikan oleh sejumlah sahabat yang tidak mencapai batas mutawatir.

1. Sunnah Ahad

Sunnah disampaikan satu atau dua tau lbih yang tidak menapai persyaratan sunnah mutawatir dan Ahad.

Ditinjau dari segi kualitasnya:

1. Sunnah Shahih.

Sunnah yang memiliki lima persyaratan yaitu: Sanad bersambung, Perwawi adil, Perawi dlabit (kuat hafalannya),Tidak janggal dan tidak cacat.

1. Sunnah Hasan.

Sunnah yang memiliki semua persyaratan sunnah shahih, kecuali perawi kurang kuat.

1. Sunnah Dhoif

Sunnah yang tidak dapat diterima dari syarat Shahih dan Hasan.

1. Sunnah Maudlu’

Sunnah yang dinisbatkan pada Rasul yang semuanya adalah tidak benar.

1. Fungsi As-Sunnah.[[48]](#footnote-48)
   1. Menetapkan dan menguatkan hukum-hukum yang sudah ditetapkan oleh Nabi.

Misalnya: Sunnah tentang puasa, sholat, zakat dan lain-lain.

* 1. Merinci dan menafsirkan (Bayan Tafshil)

Contoh: Sunnah perincian sholat.

* 1. Menetapkan hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur’an.
     1. Ijtihad

1. Pengertian Ijtihad.[[49]](#footnote-49)

Secara Etimologi berasl dari bahas Arab ialah: Ijtahada, yajtahidu, Ijtihad dan berarti penumpahan segala upaya dan kemampuan. Sedang menurut Terminologi (Ulama Ushul), ialah: Mencurahkan kesungguhan untuk mengelurkan hukum syar’ yng bersift amaliyah dari dalil yang terperinci dari dalil al-Qur’an maupun Sunnah(Khalaf, 1978:216)

1. Dasar diperbolehkan menggunakan Ijtihad.

Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 59

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ࣖ

*59. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[[50]](#footnote-50)*

Hadis Muadz yang diutus ke Yaman untuk menjadi Qaadi (Hakim)

1. Persyaratan Melakukan Ijtihad[[51]](#footnote-51)
   1. Menguasai ilmu ‘alat.
   2. Menguasai al-Qur’an
   3. Menguasai as-Sunnah
   4. Mengetahui Ijma’
   5. Menguasai Qiyas (Hukum yang disetrakan dengan yang lain)
2. Mengetahui maqashid al-Syari’ah
3. Mengetahui ushul Fikih
4. Mengetahui IPTEK
5. Lapangan Ijtihad[[52]](#footnote-52)
   1. Masalah yang ditunjuk nash yang zhanny(tidak pasti)
   2. Masalah-masalah yang baru
   3. Msalah baru yang belum di ijma’kan
6. Masalah yan diketahui illat (cacat) hukumnya.
7. Metode-Metode Ijtihad[[53]](#footnote-53)
   1. Ijma’

Ijma adalah kesepakatan para mujtahid kaum muslimin sepeninggal Nabi terhdap hukum syara’ mengenai sesuatu peristiwa.(Khallaf, 1978: 45)

Contoh: Terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah

* 1. Qiyas

Secara etimologi adalah membandingkan sesuatu dengan semisalnya Qiyas menurut terminologi ialah: Mempersamakan hukum suatu peristiwa yang tidak ada nashnya dengan yang ada nashnya lantaran adanya persamaan illatnya atau sebabnya untuk dikembangkan pada kasus serupa. (Khallaf, 1978: 52)

1. Istihsan.

Etimologi adalah memperhitungkan sesuatu yang lebih baik. Terminologi yaitu: meninggalkan qiyas yang jelas (Jali), untuk menjalankan qiyas yang tidak jelas (Khafi). Atau meninggalkan hukum yang umum (Kulli) untuk menjalankan hukum yang khusus, karena ada alasan yang lebih baik. Misalnya sisa minum burung-burung yang buas.

1. Maslahah

Marsalah/Istishlah Etimologi yaitu kepentingan yang tidak terbatas.

Terminologi adalah: Kemaslahatan yang tidak ditetapkan oleh Syar’i dari Al-Qur’an maupun Hadis.

1. Istishab

Etimologi ialah: I’tibar al-Mushahabah (ungkapan penyertaan). Terminologi adalah: Menetapkan hukum sesuatu menurut keadan yang ada hingga ada dalil yang merubah.(Khallaf, 1978:91) Contoh : orang yang berwudu, lalu ragu-ragu.

1. “Urf”

Etimologi adalah sesuatu yang dikenal. Terminologi yaitu: sesuatu yang dikenal yang dibiasakan manusi (‘Adah)

1. Madzab Shahabi

Qoul sahabat dan fatwa sahabat. Contoh: perkataan ‘aisyah yad diriwayatkan al-Daruquthnii: “Kandungan itu tidak berdiam diri di dalm perut ibunya lebih dari dua tahun bergesernya bayang-bayang benda yang ditancapkan”. Dari perkataan ‘aisyah ini umur kandungan tidak lebih dua tahun.

1. Syar’u man Qoblana.

Syari’at sebelum kita.

1. Saddu al-dzara’iyyah

Pengertian Etimologi adalah: Jalan yang membawa kepada sesuatu.

Pengertian Terminologi ialah menutup jalan yang membawa ke jalan yang terlarang.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB III

1. Untuk memperdalam ajaran agama Islam kita harus merujuk kepada Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw., Sebutkan surat apa dan ayat berapa yang berisikan tentang hal terebut di atas?

2. Sumber hukum agama Islam secara pokok ada tiga sebutkan ?

3. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang: a. Al-Qur’an, b. Hadis, dan c.Ijtihad.

4. Secara pokok ayat-ayat Al-Qur’an dibagi menjadi dua, sebutkan?

5. Sebutkan Ciri-ciri ayat-ayat makiyyah?

6. Untuk menentukan pendapat agama Islam yang tidak ada di dalam Al-Qur’an dan Hadis, maka dilakukan ijtihad, Sebutkan sura tapa dan ayat berapa yang berisikan dibolehkan melakukan ijtihad.

7. Untuk melakukan ijtihad (menentukan pendapat dalam agama Islam), diperlukan syarat-syarat tertentu, Sebutkan syarat-syarat tersebut?

8. Sebutkan fungsi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari?

9. Apa yang saudara ketahui tentang Sadz-Dzara’iyyah?

10. Sebutkan fungsi Hadis dalam kehidupan sehari-hari?

BAB IV KERANGKA DASAR AJARAN ISLAM

* 1. Hubungan Aqidah, Syari’ah, Akhlak dalam Perilaku.[[54]](#footnote-54)

Hubungan aqidah, syari’ah, dan akhlak seperti sebuah uang logam. Uang logam adalah syari’ah. Sisi satu uang logam tersebut adalah aqidah, sedang sisi yang lain adalah akhlak. Syari’ah adalah ruang dan waktu bagi terjadinya perilaku manusia. Perilaku menusia tersebut menjadi bermakna apabila didasari tujuan yang jelas (aqidah) dan berdampak positif bagi manusia lain (akhlak).

* 1. Aqidah.

1. Pengertian[[55]](#footnote-55):

Etimologi berasal dari kata: Aqoda- Ya’qidu- Aqdan artinya: mengikat tali, mengokohkan janji, dan juga bisa diberi makna: menyatakan ikatan jual beli. Terminologi, berarti: Perjanjian manusia dengan Tuhan yang berisi tentang kesediaan manusia dengan Tuhan untuk tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah.

1. Ruang Lingkup Aqidah[[56]](#footnote-56)

Mengandung 6 Unsur pokok, yaitu:

* 1. Keyakinan hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
  2. Keyakinan ada hal yang gaib.
  3. Kayikanan hati bawa ada manusia yang diberi Amanah Kerasulan.
  4. Keyakinan ada petunjuk hidup.
  5. Keyakinan ada pertanggungjawaban sesudah mati.
  6. Keyakinan ada landasan hidup yakni Al-Qur’an.

3. Kedudukan Aqidah dalam Ajaran Islam.

Sebagai akar perbuatan perbuatan manusia. Apabila akar pohon perbuatan manusia itu kokoh, maka pohon perbuatan manusia itu akan berbuah dan tahan berbagai tiupan angin cobaan.

* 1. Syari’ah.

1. Pengertian Syari’at[[57]](#footnote-57):

Etimologi, yaitu Syara’a – Yasyro’u – Syar’an adalah: membuat undang-undang, menerangkan route perjalanan, adat kebiasaan, dan jalan raya. Terminologi, adalah: peraturan Allah yang diberikan manusia melalui para Nabi agar manusia hidup selamat di dunia dan di akherat.

1. Ruang Lingkup Syari’ah[[58]](#footnote-58)
   1. Peraturan yang bertalian dengan perbuatan manusia guna mendekatkan diri kepada Allah (Ibadah).
   2. Peraturan yang bertalian dengan perbuatan manusia untuk menemukan kebaikan bersama an mengurangi kezaliman (Mumalat).
2. Kedudukan Syari’at dalam Ajaran Islam[[59]](#footnote-59)

Syariat sebagai bukti aqidah. Setip detik kehidupan manusia diisi dengan perbuatan-perbuatan. Perbuatan-perbuatan itu dilandasi akar keyakinan hati akan tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Tuhan (aqidah). Buah dari perbuatan itu dinamai Akhlak.

* 1. Akhlaq.

1. Pengertian Akhlak[[60]](#footnote-60):

Etimologi, Akhlak adalah bentuk Jama’ dari Khuluq ayang berarti: perangai,

tingkah laku, atau tabiat.

Terminologi, adalah: Tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

1. Ruang Lingkup Akhlaq[[61]](#footnote-61)
   1. Akhlaq kepada Allah (Hablum-minallooh)
   2. Akhlaq kepada manusia(Hablum-minannaas)
2. Kedudukan Akhlaq dalam pokok ajaran Islam[[62]](#footnote-62)

Hasil, dampak, atau buah dari perbuatan syari’ah yang dilndasi keyakinan hati tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak allah. Misalnya: Jujur pada diri sendiri (akhlaq) adalah dampak perbuatan puasa(syari’ah) yang dilandasi keyakanin hati (aqidah).

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB IV

1. Jelaskan bagaimana hubungan akidah, syari’at dan akhlak?

2. Terangkan pengertian akhlaq secara etimologi dan terminologi?

3. Ruang lingkup aklaq terdiri dar dua macam, sebutkan?

4. Bagaimana kedudukan syari’at dalam ajaran agama Islam?

5. Jelaskan apa saja ruang lingkup syari’ah itu?

6. Jelaskan apa pengertian akidah, secara etimologi dan terminologi?

7. Ruang lingkup akidah meliputi 6 pokok, sebutkan?

BAB V AHKLAK ETIKA DAN MORAL

1. Etika

Pengertian Etika[[63]](#footnote-63)

Etika dari bahasa Yunani “Ethos” bearti adat kebiasaan. Etika bagian dari filsafat, yakni filsafat tentang nilai, kesusilaan, baik dan buruk.

Dalam Dictinary of Education dikatakan bahwa:

*Ethics is the stady of humen behavior not only to find the truth of things as they are but also to engquire into the worth or goodness of humen actions.*

Etika adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenarannya sebagaimana apa adanya tetapi menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia.

1. Moral

Pengertian Moral[[64]](#footnote-64)

Moral berasal dari bahasa latin “Mores” yaitu jamak dari “Mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Umum Indonesia, moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Dalam Dictinary of Education disebutkan;

*A moral is a term use to delimit those characters, traits, intentions, judgements or acts which can appropriately designated as right, wrong, good, bad.*

Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk.

1. Akhlaq

Pengertian Akhlaq[[65]](#footnote-65)

Secara ethimologis berasal dari bahasa Arab. Bentuk jamak dari “Khulq”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Akhlaq adalah kebiasaan kehendak (Ahmad Amin). Imam al-Ghozali dalm kitab Ihya Ulumuddin mengemukakan: “al-Khulq” yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Yunahar Ilyas (2004: 12-14)

Akhlaq membicarakan nilai baik, buruk perbuatan manusia seperti halnya dalam etika dan moral, memberikan 5 ciri akhlaq yaitu:

1. Akhlaq Rabbani
2. Akhlaq Manusiawi
3. Akhlaq Universal
4. Akhlaq Keseimbangan
5. Akhlaq Realistik

Adapun penjelasannya adalah:

1. Akhlaq Robbani[[66]](#footnote-66)

Akhlaq yang bersumber dari Al-Qur’n dan as-Sunnah. Dalam al-Qur’an terdapat 1500 ayat yang mengandung akhlaq, baik teoritis atau praktis. Sifat Robbani dari akhlaq barkaitan dengan tujuannya, yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.

Ciri-ciri Robbani adalah akhlq dalam Islam bukanlah moral yang kondisioanal dan situasional, yakni akhlaq yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlaq Robbani mampu menghindari dari kekacauan nilai moral dalam hidup manusia.

Allah Swt., berfirman di dalam Al-Qur’an surat al-An’am ayat 153.

وَاَنَّ هٰذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ ۚوَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهٖ ۗذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

*153. Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.[[67]](#footnote-67)*

1. Akhlaq Manusiawi,[[68]](#footnote-68)

Ajaran Akhlaq dalam Islam sesuai dengan fitrahnya, yang benar-benar menjaga manusia sebagai makhluk yang terhormat. Kerinduan jiwa mengikuti kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam.

1. Akhlaq Universal[[69]](#footnote-69)

Ajaran akhlaq dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik dimensi vertical maupun horisontal. Contoh al-Qur’an mengajarkan tentang keburukan: 1) tidak berbuat syirik, 2) durhaka pada orang tua, 3) berbuat keji, 4) dll. Maka ajaran tersebut bersifat universal keseluruhan, bagi siapapun.

1. Akhlaq Keseimbangan[[70]](#footnote-70)

Akhlaq dalam Islam ditengan antara dua sisi yaitu di satu sisi manghayalkan manusia sebagai malaikat, yang punya sifat kebaikan. Sisi lain menghayalkan manusia sebagai hewan yang menitikberatkan pada sifat keburukan.

1. Akhlaq Realistik[[71]](#footnote-71)

Ajaran akhlaq Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Manusia memiliki kelebihan disbanding makhluq lainnya, tapi jug memiliki kelemahan, memiliki kecenderungan manusia dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.

1. Ilmu Akhlaq[[72]](#footnote-72)

Diartikan sebagai ilmu tatakrama. Ilmu yang berusaha mengenal perilaku manusia kemudian memberikan hukum kepada perilaku tersebut sebagai prilaku yang tercela atau mulia sesuai dengan nilai-nilai akhlaq.

1. Ruang Lingkup Akhlaq[[73]](#footnote-73)
2. Obyek Ilmu Akhlaq

adalah perilaku manusia, dan penetapan nilai perilaku sebagai baik atau buruk.

1. Perilaku manusia:
   1. Perilaku yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
   2. Perilaku yang lahir dengan tanpa kehendak dan tanpa disengaja.
2. Ukuran Baik dan Buruk.
   1. Adat Kebiasaan.

Setiap bangsa memiliki adat-istiadat tertentu. Dan menganggap baik jika mengikuti adat tersebut.

* 1. Kebahagiaan.

Para ahli mengatakan bahwa ukuran baik dan buruk adalah Bahagia. Bahagia menjadi tujuan akhir dari hidup manusia. Perbuatan yang mengandung kelezatan (kebahagiaan) adalah perbuatan baik, sedang perbuatan yang mengandung kepedihan adalah perbuatan buruk. Akhirnya muncul paham Egositc hedonism dan Universal hedonism.

*Egositic hedonism:* Manusia mencari kelezatan yang sebesar-besarnya untuk dirinya.

*Universal hedonism*: Manusia mencari kelezatan yang sebesar-besarnya untuk sesama manusia.

* 1. Intuisi.

Setiap manusia mempunyai kekuatan batin yang dapat membedakan baik dan dan buruk denga selintas pandang. Terkadang kekuatan ini berbeda karena waktu, situsi dan lingkungan.

* 1. Al-Qur’an dan as-Sunnah.

Kebenaran al-Qur’an dan as-Sunnah adalah kebenaran mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

1. Problema Perbuatan Baik.[[74]](#footnote-74)
   1. Dunia dan seisinya
   2. Manusia.
   3. Syaitan/Iblis.
   4. Nafsu.
2. Motivasi Berbuat baik.[[75]](#footnote-75)

Imam Ghozali (2004:148), yang mendorong berbuat baik adalah:

1. Karena bujukan atau ancaman
2. Mengharap pujian
3. Mengerjakan kebaikan karena memang di baik.
4. Menegakkan budi yang utama.

Ahli Pikir, yang mendorong orang berbuat baik adalah:

* 1. Mengharap pahala dan surga.
  2. Mengharap pujian Tuhan dan takut celnya.
  3. Keridhoan Allah Swt.

LATIHAN SOAL-SOAL BAB V

1. Sebutkan beberapa hal, seseorang yang mendorong berbuat baik?

2. Setiap orang ingin melakukan perbuatan baik, akan tetapi selalu ada kendala atau hambatan, sebutkan kendala-kendala tersebut.

3. Sebutkan dan terngkan apa saja ukuran berbuat baik itu?

4. Sebutkan ruang lingkup akhlaq?

5. Terangkan apa yang disebut Ecositic hedonism dan Universal hedonism?

6. Terangkan apa pengertian moral dari segi etimologi dan terminologi?

7. Terangkan apa pengertian Etika darisegi etimologi dan terminology?

BAB VI POLITIK ISLAM DAN MASYARAKAT MADANI

1. Pendahuluan Politik

Islam di Indonesia sekarang diwarnai dengan implementasi model. Masyarakat yang disebut “masyarakat Madani”. Sejak kekuasaan Soeharto memasuki masa-masa akhir pemerintahannya. Istilah masyarakat cukup popular di kalangan Indonesia. Konsep itu lebih popular lagi setelah pemerintahan Soeharto tumbang dan diganti dengan masa baru yang bertekat ingin mewujudkan masyarakat madani di tengah-tengan masyarakat Indonesia (Bhtiar Effendy, 1998:2).

1. Prinsip-prinsip Dasar Politik Islam.[[76]](#footnote-76)
   * 1. Teori Politik Islam dan Tokoh-tokohnya.

Harus diakui pemahaman Islam, baik masalah teologi, fikih maupun filsafat Menunjukkan variasi interpretasi. Hal ini ditunjukkan munculnya berbagai aliran Mazhab dalam ketiga domain Islam tersebut. Background dan pengalaman masing-masing pemikir sangat mempengaruhi pemikiran mereka.

Menurut Munawwir Sadzali, dalam bukunya “Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran (1993). Pemikiran dan Politik Islam dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

* 1. Islam bukanlah semata-mata agama, dalam pengertian Barat yaitu hanya me nyangkut hubungan Allah dengan Manusia. Tetapi menyangkut hubungan manusia dengan manusia termasuk masalah kenegaraan, Islam adalah agama yang sempurna. (Hasan al-Banna, Sayyid Qutub, M Rasyid Ridho, Al-Maududi)
  2. Islam adalah agama dalam pengertian agama. Tidak berbicara politik dan lain-lain. (Ahmad Luthfi Sayyid, Ali Abdul Raziq, dan Thoha Husain)
  3. Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata-nilai etika bagi kehidupan bernegara (Muhammad Husein Haikal). Pemikiran ini menolak dengan pemikiran kedua di atas.
     1. Prinsip-prinsip Politik dalam Islam (Perspektif Al-Qur’an dan al-Hadis)[[77]](#footnote-77)

1. Tidak memilih orang kafir sebagai pemimpin (QS.4: 144), Orang-orang Yahudi dan Nasrani( QS.5:51-53), Orang-orang yang mempermainkan agama (Q.S. 5: 56-57), Musuh-musuh Allah dan orang mukmin (QS. 60:1), dan Orang-orang yang lebih mencintai kekufuran daripada iman (QS.9: 23)
2. Setiap kelompok harus memilih pemimpin (HR Abu Daud)
3. Pemimpin haruslah orang yang diterima (HR Muslim)
4. Tidak ada pemimpin yang mutlak, (Kecuali pemimpin yang maha Mutlak adalah Allah). (QS.67:1 dan QS.5:18).
5. Kepemimpinan Allah, didelegasikan manusia (QS.3:26). Setatus kepemimpinan manusia hanya merupakan Amanah.
6. Memperhatikan kepentingan kaum muslimin dan umat (HR. Al-Bukhari)

Salahuddin Sanusi (1964), merumuskan dasar kepemimpinan dalam Islam:[[78]](#footnote-78)

1. Persamaan dan persaudaraan (QS.49.:13)
2. Menegakkan dan memelihara hubungan persaudaraan( (QS.:49:10)
3. Kepemimpinan merupakan Amanah (HR Muslim)
4. Bermusyawarah dalam mengambil keputusan (QS.42:38)
5. Hukum milik Allah, jika bertentangan kembalikan pada Allah dan Rasul-Nya. (QS.6:57)
6. Umat wajib taat pada pemimpin, jika disuruh kebaikan(QS. 4:59), Jika disuruh maksiat tidak perlu di dengar (HR Al-Bukhari).
7. Konsep Masyarakat Madani dan Prinsip-prinsipnya.
   1. Pengertian masyarakat Madani.[[79]](#footnote-79)

Berasal dari bahasa Arab “Madaniy”. Berakar dari “Madana”, yang artinya mendiami atau tinggal, atau membangun, beradab, orang kota, orang sipil. Secara istilah adalah masyarakat yang beradab, masyaarakat sipil yang memahami pluralisme. Bahasa Inggris adlah civil sosiety atau madinan society yang berarti masyarakat Sipil. Adam B. Seligman mendefinisikan ‘madinan society’ adalah dapat mengejawantahkan dalam berbagai tatanan sisial, dapat menyelaraskan kepentingan individu, masyarakat dengan negara.

* 1. Prinsip-prinsip dasar Masyarakat Madani[[80]](#footnote-80).

Dalam konsep politik Islam adalah didasarkan pada prinsik kenegaraan yang dijalankan oleh Rasulullaah Saw. Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang plural, berbagai suku, golongan dan agama.

Al-Umari (1995: 63-120), prinsip-prinsip masyarakat Madani adalah:

1. Muakhah (Persaudaraan, QS.49:10)
2. Ikatan Iman.

Islam menjadikan ikatan iman adalah dasar yang paling kuat, yang dapat mengikat dalam keharmonisan, mesikupunmembolehkan yang lainnya yang penting tidak bertentangan dengan agama.

1. Ikatan Cinta.

Nabi membangun masyarakat Madinah atas dasar cinta dan tolong-menolong.

1. Persamaan si kaya dan si miskin.

Dalam masyarakat Madinah si kaya dan si miskin mulai berjuang bersama atas dasar persamaan Islam dan mencegah adanya kesenjangan kelas di masyarakat Madinah.

1. Toleransi umat beragama.

Toleransi umat beragama yang dilakukan di Madinah adalah seperti toleransi antara muhajirin dan anshor, dengan Yahudi, atau Nasrani dan yang lainnya. Hal ini kemudian tertuang pada piagam Madinah (1-5 poin tersebut)

1. Politik Islam dan Masyarakat Madani di Indonesia.[[81]](#footnote-81)

Kencah politik Islam dapat dirunut setelah zaman kemerdekaan yaitu: Masyumi, Perti, PSII dan NU. Kiprah partai Islam mewarnai pentas politik sejak masa revolosi (1945-1949). Masa demokrasi parlementer (1949-1957), yang ditandai denga jatuh bangunnya partai politik. Selanjutnya mulai perdebatan di Majelis konstituante dalam mempersoalkan dasar negara. Partai Islam gagal dalm menggolkan Islam sebagai dasar negara, Akhirnya Pancasila tetap dijadikan dasar negaranya. Tahun 1959, Presiden Sukarno mengeluarka dekrit Presiden. Sejak itulah kekuasaan negara RI di bawah kendali Preside Soeharto, dan sejak itulah partai Islam Mulai menempatkan posisi yang berbeda-beda hingga sekarang.

1. Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia.[[82]](#footnote-82)

Sudah menjadi kuwajiban kita bersama, selaku warga negara Indonesia, untuk berperan serta mewujutkan masyarakat madani atau *civil society*, di negara kita tercinta Republik Indonesia.

Terbentuknya masyarakat madani di negara kita merupakan bagian mutlak dari wujud cita-cita kenegaraan, yakni mewujudkan keadaialan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Masyarakat madani di Indonesia akan terujud dengan:

1. Tegaknya hukum dan keadilan.
2. Tegaknya nilai-nilai hubungan sosial yang luhur, seperti toleransi dan pluralisme, adalah kelanjutan dari tegaknya nilai-nilai keadaban itu.

Bangsa Indonesia memiliki semua perlengkapan yang diperlukan untuk menegkan masyarakat madani, kita semua sangat berharab sekali akan terujudnya masyarakat madani di negara kita. Dengan dukungan mayoritas agama islam, maka akan cepat terujudnya masyarakt madani di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

1. Kesimpulan:

Masyarakat madani yang merupakan suatu tatanan masyarakat ideal ditegakkan atas dasar dua semangat, yakni semangat rabbaniyyah dan semangat insaniyyah. Hal lain yang mendukung terwujudnya masyarakat madani adalah keterbukaan dan Kebersamaan serta persamaan hak bagi semua orang untuk terlibat dalam urusan Kenegaran dan pemerintahan.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB VI

1. Terangkan bagaimana prinsip masyarakat Islam madani. Jelaskan?

2. Jelaskan prinsip dasar-dasar masyarakat madani menurut Islam?

3. Bagaimana pendapatmu untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia?

4. Bagaimana menurut Munawir Sadzali tentang pemikiran dan politik Islam di Indonesia?

5. Terangkan apa pengertian masyarakat madani?

6. Bagaimana pemikiran politik Islam menurut Islam dibagai menjadi tiga pemehaman, jelaskan?

7. Apa yang saudara ketahui tentang civil society

BAB VII PENDIDIKAN ISLAM

1. Pendahuluan

1. Pengertian Pendidikan[[83]](#footnote-83).

Pendidikan adalah usaha secara sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan anggun sikap moralnya adalah harapan kita bersama. Bahkan dalam bait lagu kebangsaan kita yang dikarang oleh WR. Supratman berbunyi “Bangunlah jiwanya-Bangunlah badannya”. Ini menjadi spirit, bagi pendidik untuk membangun manusia yang sehat lahir dan batin.

1. Pengertian Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam[[84]](#footnote-84).
   1. Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya, menuju manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam (Achmadi,1992:19)
   2. Pendidikan Agama Islam (Pendidikan ke-Islam-an) ialah: Upaya Pendidikan agama Islam atau ajaran agama Islam dan nilai-nilanya agar menjadi jiwa, motivasi bahkan dapat dikatakan way of life (jalan hidupnya) seseorang.
2. Fungsi Pendidikan Islam[[85]](#footnote-85)

Fungsi pendidikan Islam dalah memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumberdaya insani yang ada pada subyek didik menuju manusi seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam.

Secara rinci Fungsi Pendidikan adalah:

1. Mengembangkan wawsan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga tumbuh kreatif.
2. Melestarikan nilai-nilai insani, yang akan menuntun kehidupan yang lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Fungsi Pendidikan Islam menurut QS. 2: 151, ialah:

كمَآ اَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُوْلًا مِّنْكُمْ يَتْلُوْا عَلَيْكُمْ اٰيٰتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُمْ مَّا لَمْ تَكُوْنُوْا تَعْلَمُوْنَۗ

*151. Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.[[86]](#footnote-86)*

Berdasarkan ayat di atas, fungsi Pendidikan Islam adalah:

* 1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri, alam semesta, kebesaran ilahi, sehinggi timbul kreatifitas yang benar.
  2. Menyucikan fitrah dari syirik, dan berbagai sikap hidup yang dapat mempengaruhi fitrah manusia.
  3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, untuk memjukan peradaban manusia.

Bandingkan dengan konsep barat *(Taba: 1982)* tentang fungsi Pendidikan:

1. Memelihara dan mengembangkan warisan budaya.
2. Sebagai alat tranformasi kebudayaan.
3. Sebagai alat mengembangkan individu.
4. Tantangan Pendidikan[[87]](#footnote-87).
5. Globalisasi.

Harus disikapi dengan dewasa dan wajar.

1. Anggapan tertutupnya pintu ijtihad.

Seharusnya pintu ijtihad masih terbuk lebar-lebar.

1. Pembaharuan Pendidikan Islam[[88]](#footnote-88)

Disadari bahwa Rasulullah Muhammad Saw membutuhkan waktu 23 tahun merubah bangsa Arab dari peradaban jahiliyah menuju beradaban yang lebih beradab *(civil society).* Proses Panjang yang dilakukan Rasul dengan penuh kesadaran dan kesabaran.

Untuk mengikuti jejk Rasul dalam menyampaikan risalah kebenaran, setiap individu diharapkan melakukan perubahan dalam hidupnya. Perhatikan Rumus di bawah ini:

IKHTIAR + DO’A = TAWAKKAL

Ikhtiar: Upaya yang dilakukan manusia untuk mencari kebaikan dunia dan akherat. Bisa berupa:

- Belajar sungguh-sungguh

- Beribadah dengan baik

- Jujur pada diri sendiri

- Mampu mengelola waktu, kesempatan.

Berdoa: Memohon pada Allah Swt, adalah ujud ketaatan dalam beribdah. Berupa permohonan hamba pada sang Khaliq, yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Tawakkal: Berserah diri pada Allah keikhlasan pada taqdir Allah setelah melakukan tahapan ikhtiar.

1. Manajemen IQ, EQ, dan SQ untuk meningkatkan mutu SDM[[89]](#footnote-89).

Pada diri manusia itu ada:

1. IQ: Kecerdasan Intelektual adalah syarat minimum kompetensi. Sementara untuk mencapai prestasi puncak, kecerdsan spiritual lebih besar berperan. Dengan kata lain, kecerdasan intelektual dan spiritual keduanya perlu dikembangkan untuk mencapai sukses. Sedang untuk mencapai hasil istimewa, kecerdasan spiritual perlu dikembangkan dengan optimal.
2. EQ: Kecerdasan Emosi, kemampuan untuk mengenal perasaan kita sendiri.
3. SQ: Kecerdasan spiritual, Kecerdasan yang dapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness (penghayatan) Ketuhanan yang kita semua ada di naungan-Nya.

Ketiga kecerdasan tersebut harus beriringan, bekerjasama sehingga menjdi mansia yang kamil.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB VII

1. Jelaskan pengertian tentang: Pendidikan, Pendidikan Islam dan Pendidikan ajaran Islam?

2. Terangkan apa yang saudara ketahui tentang: Manajemen IQ, EQ, dan SQ.

3. Bagaiman tatakelola pembaharuan Pendidikan Agama Islam?

4. Sebutkan tantangan-tantangan Pendidikan dalam Islam?

5. Fungsi Pendidikan dalam Al-Qur’an terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 151, Sebutkan rinciannya dalam Al-Qur’an.

6. Terangka apa funsi Pendidikan secara umum?

BAB VIII KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

1. Toleransi

1. Pengertian Toleransi[[90]](#footnote-90)

Kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan dan memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagan, 1993: 115). Dengan demikian toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima orang lain adanya suatu perbedaan.

1. Toleransi dalam Pandangan Islam

Al-Qur’an memberikan suatu pernyataan QS. 2: 256.

لا اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*256. Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[[91]](#footnote-91)*

Keterangan:

1. Tidak ada paksaan dalam beragama.
2. Telah jelas jalan yang benar dan yang sesat.
3. Barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia berpegang teguh pada tali Allah.
4. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia[[92]](#footnote-92)

Toleransi antar umat beragama di Indonesia popular dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia.

1. Penyebab Timbulnya ketegangan antar umat:
2. Sifat masing-masing agama
3. Kurangnya pengetahuan.
4. Tidak mampu menahan diri.
5. Kaburnya batas sikap pegang teguh agama dan toleransi.
6. Kecurigaan masing-masing.
7. Kurang saling pengertian.
8. Peran pemimpin dan tokoh agama dalam pembangunan.
   1. Menerjemahkan nilai-nilai agama.
   2. Menerjemahkan gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dimengerti.
   3. Memberikan pendapat, saran dan kritik.
   4. Mendorong umat dan masyarakat untuk ikut dalam pembangunan.

(Tarmizi Taher, 1997: 4).

1. Pluralisme Agama Sebagai Suatu Keniscayaan Sosial[[93]](#footnote-93).

Untuk menunjang terbentuknya masyrakat beragama yang harmonis, maka perlu kiranya bagi para kiayi, da’i, pendeta, romo, dan pemuk-pemuka agama lainnya untuk menanamkan kepada umatnya mengenai keniscayaan kemajemukan agama dalam kehidupan sosial.

Usaha-usaha agar Umat menjadi rukun:

1. Sikap saling menahan diri.
2. Saling menghormati
3. Saling mempercayai
4. Usaha memahami jaran yang lain.
5. Menyampaikan keyakinan dengan hikmah.
6. Dialog antar umat beragama.
7. Dialog Antar Umat Beragama[[94]](#footnote-94)
8. Dialog Parlementer.(Melibatkan tokoh-tokoh antar umat beragama)
9. Dialog kelembagaan. (Antar organisasi)
10. Dialog Teologi. (Membahas tentang teologis filosofis)
11. Dialog dalam masyarakat. (antar masyarakat)
12. Dialog kerohanian. (Kehidupan spiritual)

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB VIII

1. Terangkan apa pengertian toleransi dari segi etimologi dan terminologis.

2. Sebutkan contoh-contoh dialaog antar umat beragama.

3.Bagaimana toleransi dalam pandangan Islam?

4. Sebutkan dasar toleransidalam ajaran Islam?

5. Terangkan apa yang saudara ketahui tentang: ‘Plurarisme dalam suatu keniscayaan?

6. Kerukunan di Indonesia terkadang mengalami ketegangan, sebutkan sedikitnya lima hal yang

Menyebabka ketegangan dalam kerukuanan?

7.Terangkan usaha-usaha apa yang menyebabkan bangsa Indonesia menjadi rukun?

# BAB IX KONSEP GENDER DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi persoalan, sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan. Wacana tentang kesetaraan gender sampai saat ini masih terus digulirkan, hal ini muncul karena perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan (Bias gender) khususnya bagi kaum perempuan. [[95]](#footnote-95)

B. Pengertian Gender[[96]](#footnote-96)

Secara etimologi kata gender berasal dari bahasa Inggris, yang artinya “jenis kelamin”. (John M Echols dan Hassan Shadaly, 2002: 265). Dalam Webster’s New Word Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. (Victoria Neufeld,1984:561)

Dari segi terminologis, gender adalah sebuah konsep kultur yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Menurut Women’s Studies Encyclopedia)

1. Permasalahan Gender[[97]](#footnote-97)

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi persoalan, sepanjang tidak memunculkan ketidakadilan. Wacana tentang kesetaraan gender sampai saat ini masih terus digulirkan, hal ini muncul krena perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan (Bias gender) khususnya bagi kaum perempuan. Bentuk ketidakadilan gender itu bisa dilihat dalam pemapran berikut:

1. Marginalisasi.

Peminggiran kaum perempun dari peranan tertentu di masyarakat. Misalnya: perempuan pekerjannya menjadi ibu rumah tangga, tidak boleh keluar menuntut ilmu.

1. Subordinasi.

Subordinasi adalah pementingan kaum laki-laki. Perempuan ditempatkan sebagai “The second level” di bawah laki-laki. Misalnya; Perempuan sebagai buruh tani, gajinya lebih rendah dari laki-laki walupun sama pekerjaannya.

1. Pembentukan stereotipe melalui pelabelan negative. Misalnya: Perempuan itu punya sifat suka bersolek, memancing laki-laki berbuat maksiat. Akibatnya setiap ada kasus, kmudian yang disalahkan perempuan.
2. Kekerasan terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender akhirnya muncul kekerasan terhadap perempuan.

1. Beban Kerja kaum Perempuan.

Anggapan perempuan adalah pribadi yang rajin dan teliti, akibatnya semua pekerjaan rumah tangga dibebankan perempuan

1. Munculnya Ketidakadilan Gender[[98]](#footnote-98)
2. Budaya Patriarkhi yang sudah mengakar.

Patriarkhi berpijak dari konsep superioritas laki-laki dewasa atas perempuan dan anak-anak.

1. Penafsiran yang keliru tentang teks-teks al-Qur’an.

Contoh: Penafsiran QS.4 ayat: 34

Ayat ini berisikan ayat ini ditujukan pada kaum laki-laki agar tidak berbuat aniaya terhadap istri. Tapi dalam perjalanan sejarah ayat ini ditafsirkan agar isteri untuk tunduk kepada suami.

1. Bias Gender pada pemaknaan Hadis.

Masih dijumpai hadis-hadis yang misoginis, hadis yang bernada merendahkan martabat perempuan, padahal hadis ini perlu diteliti. Apakah sohih atau tidak.

1. Gender Dalam Islam[[99]](#footnote-99).
2. Kedudukan Perempuan Sebelum dan Sesudah datangnya Islam.
3. Pembunuhan bayi perempuan(QS.16: 58-59)

Sesudah datangnya Islam tidak demikian.(QS. Al-An’am: 151)

1. Tidak adanya pembatasan jumlah isteri.(Asghar Alu Engineer, 1994:29).

Islam datang, pembatasan isteri. (QS.4:3)

1. Perkawinan dengan sistem diwariskan.

Dalam masyarakat Arab, pra Islam, perempuan tidak hanya diperbudak dan diperjualbelikan, tetapi juga diwariskan.

1. Perkawinan dengan sistem kontrak.

Perkawinan dalam sistem kontrak sering disebut kawin mut’ah, merupakan kawin sementara yang masa berlakunya sudah ditentukan. Meskipun kawin mut’ah dilakukan secara sah, akan tetapi terkesan mendiskriditkan kaum wanita, yang digunakan untuk melampiaskan kenikmatan sesaat.

1. Posisi perempuan dalam perceraian.

Pada masa jahiliyah, perempuan yang dicerai tidak mendapatkan apapun sebagai nafkahnya. Anak akan menjadi milik ayahnya jika diklaim miliknya. Ibnu Zaid (Sahabat Nabi) mengatakan, pada masa jahiliyah, laki-laki mempunyai hak mutlak dalam perceraian, seorang laki-laki bisa menceraikan isterinya seratus kali dan kemudian rujuk lagi.

Dalam ajaran Islam tidak seperti itu. (QS. 2:232).

Isi QS.2: 232, adalah:

Perempuan setelah dicerai suami boleh menikah lagi setelah masa iddahnya. Masa jahiliyah, Masa iddah tidak ada. Sedang di zaman Islam ada. Masa iddah perempuan yang ditinggal meninggal suami adalah 4 bulan, 10 hari.

1. Gender dalam Islam, yakni: Kesetaraan Gender.

Agama Islam berpendapat: Laki-laki dan perempuan itu setara. Berdasarkan: QS. 49: 13. Isinya adalah Allah ciptakan laki-laki dan perempuan, dan jadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku gar saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB IX

1. Terangkan pengertian gender dari segi terminologi dan etimologi?

2. Sebutkan permasalahan-permasalahan yang muncul pada persoalan gender?

3. Bagaimana munculnya ketidakadilan dalam gender?

4. Terangkan pandangan Agama Islam tentang gender?

5. Bagaimana posisi perempuan dalam perceraian menurut Islam?

# 6. Jelaskan pengertian gender dalam Islam?

7. Sebutkan surat dan ayat dalam Al-Qur’an yang menerangkan bahwa suku Arab, Jawa , Sunda baik itu laki-laki dan perempuan itu sama derajatnya di hadapan Allah Swt, kecuali yang mem- bedakan adalah takwanya (Iman dan amal kebaikannya)?

# BAB X AKIDAH YANG BENAR DALAM ISLAM

1. Akidah

1. Pengertian Akidah[[100]](#footnote-100),

Pengertian Aqidah berakar dari kata Aqada-Ya'qidu-Aqdatan yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya. Dalam pembahasan yang masyhur aqidah diartikan sebagai iman, kepercayaan atau keyakinan.

M Syaltut menyampaikan bahwa aqidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum syariat. Syariat merupakan perwujudan dari aqidah.  Oleh karena itu hukum yang kuat adalah hukum yang lahir dari aqidah yang kuat. Tidak ada aqidah tanpa syariat dan tidak mungkin syariat itu lahir jika tidak ada aqidah.

1. Akidah Yang Benar Dalam Islam

Gambaran Akidah yang benar terdapat di dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat:15

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ

وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الصّٰدِقُوْنَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.[[101]](#footnote-101)*

Dari penjelsan ayat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa akidah yang benar:

1. Beriman kepada Allah Swt.
2. Beriman kepada Rasul-rasul-Nya
3. Tidak ragu pada keyakinannya
4. Berkurban dengan harta bendanya dan jiwanya untuk kebenaran di jalan Allah Swt.
5. Kabar Gembira Bagi yang Berakidah Yang Benar[[102]](#footnote-102)
6. Kabar gembira (Basyir) bagi oaring yang beriman di dunia.
   1. Orang yang beriman akan mendapatkan pertolongan. (QS. Ar-Ruum:47)
   2. Mendapatkan pembelaan. (QS. Al-Hajj:38)
   3. Perlindungan. (QS.Al-Baqarah:257)
   4. Mendapatkan hidayah.(QS.Al-Hajj:54)
   5. Tidak bisa dikuasai Oleh orang kafir.(QS.An-Nisa:141)
   6. Kesempatan (Kekuatan) menjadi khalifah/Pemimpin di mauak Bumi. (QS. An-Nuur:55)
   7. Rizki yang baik. (QS.Al-A’raf: 96)
   8. Al-’Izzah (Kemuliaan). (QS.Al-Munaafiquun:8)
   9. Kehidupan yang baik.(QS.An-nahl:97)
   10. Kabar Gembira di Akherat.
   11. Dimasukkan ke surga Firdaus. (QS.Al-Kahfi: 107-108).

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۙ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا لَا يَبْغُوْنَ عَنْهَا حِوَلًا

*Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana.[[103]](#footnote-103)*

1. Hal-hal Yang Membatalkan Syahadat[[104]](#footnote-104)

10 Perilaku ini Bisa Membatalkan Syahadat

1. Berbuat syirik.
2. Murtad.
3. Tidak mengkafirkan orang musyrik dan membenarkan mazhab mereka. ...
4. Meyakini hukum thagut. ...
5. Membenci sunnah Rasulullah. ...
6. Mengejek atau memperolok agama Allah. ...
7. Mempelajari dan mengamalkan ilmu sihir. ...
8. Membantu orang kafir memerangi kaum muslim.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB X

1. Jelaskan pengertian akidah etimologi dan terminology?

2. Di dalam beragama Islam, diwajibkan untuk berakidah kepada Allah yang benar, Jelaskan bagaimana akidah yang benar itu?

3. Sebutkan surat dan ayat yang menerangkan akidah yang benar kepada Allah?

4. Orang yang berakidah yang benar akan mendapatkan balasan atau kabr gembira dari Allah, Sebutkan lima balasannya dan ayat al-Qur’annya?

5. Sebukan 10 hal yang membtalkan akidah (keimanan) kepada Allah Swt.

# BAB XI PERNIKAHAN DALAM ISLAM

1. Prinsip-Prinsip Pernikahan Dalam Islam[[105]](#footnote-105)

Manusia adalah makhluk biologis yang memiliki Hasrat untuk mengembangkan keturunan sebagai generasi penerus. Di samping itu manusia juga memiliki fungsi generasi pelorus yang mampu menyeru kepada yang makruf dan mencegah yang munkar.

Perkawinan merupakan suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang terinstitusi dalam satu Lembaga yang kokoh baik diakui oleh agama dan hukum normatif.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

*21. Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir[[106]](#footnote-106). (QS.Ar-Ruum:21)*

1. Dasar Prinsip-Prinsip Pernikahan Dalam Islam[[107]](#footnote-107):
2. Kebebasan memilih pasangan.
3. Prinsip mawaddah (Mengosongkan/Membersihkan hati untuk berbuat buruk)
4. Wa Rahmah. (saling mendorong pada pasangannya untuk berbuat kebaikan.
5. Amanah(Tanggung jawab)
6. Mu’asyarah bil ma’ruuf.(bergaul dengan lawan jenis dengan baik)
7. Pengertian Nikah[[108]](#footnote-108)

Dari pengertiannya menurut KBBI, nikah adalah perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Secara istilah, pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya. Dari akad itu juga, muncul hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi masing-masing pasangan.

1. Tujuan Pernikahan[[109]](#footnote-109)
2. Untuk Mendapatkan Ketenangan Hidup. (QS. Ar-Ruum: 21)
3. Menjaga Pandangan mata (Kehormatan). (HR. Al-Bukhari)
4. Untuk Mendapatkan Keturunan. (HR Ahmad)
5. Rukun Nikah[[110]](#footnote-110)
6. Setidaknya, terdapat 5 rukun nikah yang disepakati ulama dan wajib dipenuhi agar pernikahan dinyatakan sah, yakni:
7. Terdapat calon pengantin laki-laki dan perempuan yang tidak terhalang secara syar'i untuk menikah.
8. Ada wali dari calon pengantin perempuan
9. Dihadiri dua orang saksi laki-laki yang adil untuk menyaksikan sah tidaknya pernikahan
10. Diucapkannya ijab dari pihak wali pengantin perempuan atau yang mewakilinya
11. Diucapkannya kabul dari pengantin laki-laki atau yang mewakilinya. Persaksian akad nikah tersebut berdasarkan dalil hadis secara marfu: "Tidak ada nikah kecuali dengan adanya wali dan dua saksi yang adil." (HR. Al-Khamsah kecuali An-Nasa`i).
12. Syarat-syarat Nikah[[111]](#footnote-111):
13. Beragama Islam
14. Bukan Mahrom
15. Wali nikah bagi perempuan
16. Dihadiri saksi
17. Sedang tidak ihram/Haji
18. Tidak Paksaan.
19. Praktek Perkawinan Sebelum datangnya Islam[[112]](#footnote-112).
20. Perkawinan bersifat Kontraktual.
21. Tidak tampak bernilai ibadah.
22. Tidak dengan dilandasi syariat Islam.
23. Cenderung pada kepentingan pihak-pihak tertentu.
24. Dan bersifat patriarkhi.
25. Konsep Wali dan Mahar[[113]](#footnote-113).

Wali dianggap satu hal penting dalam pernikahan. Karena itu jika tidak ada wali maka nikahnya tidak sah. (HR. ad-Daruquthnii). Mahar (mas kawin), adalah harga seseorang yang dibeli oleh walinya. Adalah wajar apabila suami berhak sepenuhnya terhadap isteri.

1. Kontroversi Dalam Pernikahan
2. Poligami

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ ۚ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا

تَعْدِلُوْا فَوَاحِدَةً اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَلَّا تَعُوْلُوْاۗ

*yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika 3. Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim[[114]](#footnote-114).( QS. An-Nisa: 3)*

1. Pernikahan Sirri

Nikah yang disembunyikan, dirahasiakan, dan tidak diketahui oleh masyarakat luar.(wahbah Zuhaili, 1989:71).

1. Nikah Mut’ah.

Kontrak perkawinan sementara (ditentukan waktunya). Dikatakan sah oleh Syiah Imamiyah (Syiah Itsna Asyariyah) (QS. An-Nisa:24). Jumhur Ulama (Kumpulan Ulama Yang banyak) mengatakan tidak sah, karena hal demikian tidak akan bisa mewujudkan mitsaqon gholizhon/Perjanjian yang kuat (agung/kokoh).

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB XI

1. Terankan pengertian pernikahan dasi segi etimologi dan terminology?

2. Dalam pernikahan yang terdapat dalam ajaran agama Islam terdapat prinsip-prinsip dasar pernikahan, Terangkan prisip-prinsip dasar pernikahan tersebut?

3. Sebukan tujuhan pernikahan dalam Islam?

4. SEbutkan rukun dan sarat pernikahan dalam Islam?

5.Terankan praktek pernikahan sebelum dan sesudah agama Islam?

6. Sebutkan beberapa kontroversi dalam pernikahan Islam?

7. Terangkan konsep wali dalam pernikahan Islam?

# BAB XII FUNDAMENTALISME ISLAM

* + 1. Pendahuluan

Belakangan ini ramai dibicarakan oleh banyak kalangan tentang kebangkitan agama. Kebangkitan agama itu ditandai dengn meningktnya dedikasi pemeluk agama terhadap ajarannya agamanya (religious dedication), seperti makin rajinnya orang Islam mengerjakan sholat lima waktu, puasa. Makin rajinnya pemeluk Kristen ke gereja, dan lain sebaginya. Kebangkitan itu tidak saja dialami oleh satu agama, melainkan semua agama mengalami fenomena yang sama. Inilah yang nantinya. Inilah sebagai benih permulaan, munculnya adanya aliran fundamentalisme.[[115]](#footnote-115)

* + 1. Asal-Usul dan Pengertian Fundamentalisme.
  1. Asal-Usulnya[[116]](#footnote-116)

Muncul di kalangan agama Kristen di AS. Istilah fundamentalisme baru ditemukan pda akhir-akhir ini. Kamus kecil Petite Larousse Encyclopedia memumuatnya dalam edisi 1966, dengn pengertian yang sangat umum yakni sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern.

* 1. Pengertiannya[[117]](#footnote-117)

Dalam KBBI, Fundamental artinya Mendasar, yang pokok. Dengan demikian Fundamentalisme adalah paham yang berusaha untuk memperjuangkan apa yang dianggap dasar.

* + 1. Lahirnya Gerakan Islam Fundamentalisme[[118]](#footnote-118).

Pelcakan historis Gerakan fondamentalis awal dalam Islam bisa dirujukkan pada Gerakan Khawarij, sedangkan representasi gerakn fundamentalis kontemporer bisadialamatkan kepada Gerakan Wahabi Arab Saudi dan Revolusi Islam Iran (Azyumardi Azra, 1996:107). Secara makro, factor yang melatarbelakangi lahirnya Gerakan fundamentalis adalah situasi politik baik ditingkat domestic maupun ditingkat internasional. Ini apat dibuktikan dengan munculnya erakan fundamentalis pada masa akhir khalifah Ali bin Abi Thalib, diman situasi dan kondisi sosial politik tidak kondusif.

* + 1. Karakteristik Islam Fundamentalis.[[119]](#footnote-119)(Abdurrahman Kasdi, 2002:21)
  1. Cenderung intepretasi terhadap teks-teks suci agama, menolak terhadap pemahaman kontekstual (pemahaman situasi ). Karena dianggap mereduksi kesucian agama.
  2. Menolak pemahaman pluralism dan relativisme.
  3. Mereka memonopoli kebenaran atas tafsir agama.
  4. Setiap Gerakan Fundamentalisme hampir selalu dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme, an militanisme.
     1. Fundamentalis Islam di Indonesia[[120]](#footnote-120).

Berdasarkan karakteristik-karakteristik di atas, di Indonesi terdapat beberapa kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok Islam fundamentalis diantaranya Fron Pembela Isalam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama’ah (FKAWJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad (jamhari, 2004:10).

Apa warna idiologis yang Khas dari sebuah Gerakan Islam Fundamentalis? yaitu:

* 1. Konsep Din Wa Daulah (Konsep agama dan Negara).
  2. Islam dipahami sebagai sistem hidup total. Menolak pemisahan agama dan negara.
  3. Kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah.
  4. Puritanisme dan keadilan sosial. Nilai-nilai budaya barat ditolak, karena sesuatu yang asing dalam Islam.
  5. Pegang teguh pada kedaulatan Syari’ah Islam
  6. Jihad sebagai instrument Gerakan.
  7. Tidak mau dicampuri oleh negara-negara barat.

Konsep tersebut Meminjam terminology Shiren T. Hunter. (Mukhlas, 491-493)

* + 1. Kekerasan dalam Pandangan Islam[[121]](#footnote-121).

Agama Islam melarang untuk melakukan kekerasan, dali-dalilnya di antaranya:

* 1. QS.21:107. (Islam untukRahmat seluruh alam)
  2. QS. 2: 256. (Tidak ada paksaan dalam agama)
  3. Qs. 5:32. (Larangan membunuh orang dan membuar kerusakan)
     1. Sikap Terhadap Kelompok Fundamentalis[[122]](#footnote-122).
  4. Sebagai wacana pengetahuan.
  5. Mengikuti hal-hal yang sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.
  6. Kita ini tetap dalam koridor NKRI, hanya kewajiban kita ini mengisi NKRI dengan kebaikan-kebaikan ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB XII

1. Jelaskan apa pengertian fundamentalisme dari segi etimologi dan terminologi?

2. Bagaimana sikap saudara terhadap fundamentalisme?

3. Apa warna idiologis yang khas dari sebuah gerakan Islam fondamentalis?

4. Bagaimana pandangan Islam terhadap Kekerasan?

5. Bagaimana krakteristik Islam fondamentalis menurut “ Abdur-rahman Kasdi”

6. Terangkan bagaimana lahirnya gerakan fondamentaisme Islam di Indonesi?

BAB XIII MUAMALAT

Muamalat adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang memberi manfaat dengan cara yang ditentukan, seperti jual beli, sewa-menyewa, upah-mengupah, pinjam-meminjam, dan lain-lain. (Fikih Sulaiman Rasjid, h: 278)

A. Jual Beli

1. Pengertian jual-beli[[123]](#footnote-123)

Jual beli adalah tukar menukar sesuatu barang yang lain dengan cara yang tertentu.

Allah Swt, telah berfirman:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

*275. Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.[[124]](#footnote-124)*

1. Rukun Jual Beli[[125]](#footnote-125)
   1. Penjual dan Pembeli

Syarat-syaratnya:

* + 1. Berakal
    2. Kehendak sendiri
    3. Tidak mubazir
    4. Baligh
  1. Uang dan Benda yang dibeli.

Syaratnya:

* + 1. Suci
    2. Ada manfaatnya
    3. Barang dapat diserahkan
    4. Kepunyakan penjual
    5. Barangdietahui penjual dan pembeli
  1. Lafald dan Ijab Qobul.

Lafal penjual: ‘Saya jual barang ini dengan harga sekian’

Qobul )embeli: ‘Saya terima, saya beli dengan harga sekian’

1. Beberapa jual beli sah tapi terlarang, diantaranya[[126]](#footnote-126):
   1. Membeli barang dengan harga yang lebih mahal dengan harga pasar;
   2. Membel barang yang masih masa khiyar.
   3. Membeli barang dengan mencegat orang desa yang belum tahu harga pasar
   4. Membeli barang untuk ditahan, agar dapat dijual dengan harga mahal
   5. Jual barang berguna tapi dijadkan alat maksiat.
   6. Jual beli tipuan.
2. ‘Ariyyah/Pinjam-Meminjam
   1. Pengertian ‘Ariyyah[[127]](#footnote-127)

‘Ariyyah adalah , memberikan sesuatu yang manfaat kepada orang lain, untuk diambil manfatnya. ( QS. Al-Maaidah ayat:2).

* 1. Rukun meminjam[[128]](#footnote-128)
  2. Ada yang meminjamkan
     1. Ahli (Yang Berhak)
     2. Manfaat.
     3. Ada yang meminjam
     4. Barang yang dipinjam
     5. Ada Lafald.

1. Wakaf, Hibah dan Hadiyah.
   1. Wakaf.
   2. Pengertian wakaf[[129]](#footnote-129)

Wakaf adalah menahan seuatu yang kekal zatnya, yang dapat

diambil manfaatnya guna diberikan jalan kebaikan.(Fiqh Islam Sulaiman Rasjid, h: 339). Dasar Al-Qur’annya adalah: Surat al-Hajj ayat 77 yang

artinya: ‘Berbuatlah kamu kebajikan supaya kamu mendapat me-

ndapat kemenangan’.

Dalam Hadis Al-Bukhari dan Muslim, diceitakan ketika Umar mendapat sebidang tanah, kemudianUmar bertanya kepada Rasul: Apa perintahmu yang berhubungan dengan tanah ini ya Rasulullah?, Maka kemudian Nabi menjawabnya: ‘Tahan dan sedekahkan manfaatnya.

Adapun kelebihan wakaf dengan amal yang lain adalah pahalanya terus-menerus selama barang tersebut dimanfaatkannya.(HR Al-Bukhari dan Ibnu Maajah).

* 1. Rukun dan Syarat-syarat wakaf[[130]](#footnote-130).
     1. Rukun Wakaf
        1. Ada yang berwakaf,

Syaratnya: behak dan kehendak sendiri

* + - 1. Ada barang yang diwakafkan

Syaratnya kekal zatnya miliknya yan wakaf.

* + - 1. Ada tempat yang berwakaf
      2. Lafal Wakaf.
  1. Hibah, Sedekah. Dan Hadiyah[[131]](#footnote-131)
     1. Hibah adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya dan sebabnya.
     2. Sedekah yaitu memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharap pahala di akherat.
     3. Hadiyah adalah memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena hendak memuliakan. (Fiqh Islam, Sulaiman Rasjid, h: 326).

Dasar Al-Qur’annya adalah: QS 2: 177.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB XIII

1. Jelaskan apa pengertian tentang: Muamalat, Jual beli, Ar-Riyah, Wakaf, Hibah, dan Hadiah?

2. Sebutkan rukun dan syarat jual beli?

3. Sebutkan rukun dan syarat wakaf?

4. Sebutkan surat dan ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar jual beli?

5. Sebutkan surat dan ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar Wakaf?

BAB XIV SYARI’AH

A. Hukum Bank Konfensional

1. Pengertian Bank Konfensional[[132]](#footnote-132).

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, bank konvensional adalah bank yang menjalankan kegiatan perbankan secara konvensional dan memberikan pelayanan jasa pada lalu lintas pembayaran.

2. Hukum Bank Konfensional[[133]](#footnote-133).

Lima mewakili Mazhab Hanafi, empat mewakili Mazhab Maliki, tiga Mazhab Syafi'i, dan seorang bermazhab Hanbali. Di akhir diskusi tersebut, empat ulama mengharamkan, sembilan membolehkan dan seorang belum dapat memberi putusan.

Selanjutnya, Mufti Mesir Syekh Al-Azhar Sayyid Muhammad Thanthawi cenderung membolehkan bank konvensional/deposito dalam berbagai bentuknya walau dengan penentuan bunga terlebih dahulu. Menurutnya, di samping penentuan tersebut menghalangi adanya perselisihan atau penipuan di kemudian hari, juga karena penentuan bunga dilakukan setelah perhitungan yang teliti, dan terlaksana antara nasabah dengan bank atas dasar kerelaan mereka.

Terlebih, perbankan menjadi salah satu pilar utama dari pembangunan ekonomi secara khusus dan pembangunan nasional secara umum, yang manfaatnya kembali kepada seluruh masyarakat. Pada 27 Ramadhan 1423 H/2 Desember 2002 M, Majma al-Buhust al-Islamiyah salah satu badan tertinggi al-Azhar, mengadakan rapat membahas soal bank konvensional yang dipimpin oleh Syekh Al-Azhar. (https://www.republika.co.id/berita/qysnnq366/hukum-bank-konvensional)

B. Hukum Asuransi

1. Pengertian Asuransi[[134]](#footnote-134).

Menurut  Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asuransi adalah pertanggungan atau perjanjian antara dua pihak di mana pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran apabila terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama atau barang miliknya sesuai dengan perjanjian yang dibuat.

Sedangkan Asuransi menurut Buku Kesatu Bab IX Pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD), sebagai berikut: Advertisement “Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian, dimana seorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung, dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin terjadi karena atau peristiwa yang tidak tertentu.” Objek asuransi adalah benda dan jasa, jiwa dan raga, kesehatan manusia, tanggung jawab huku  
Dari beberapa pengertian Asuransi di atas, maka dapat penulus simpulkan bahwa Asuransi adalah perjanjian kedua belah pihak yang terdiri dari tertanggung dan yang menanggung. Tertanggung diwajibkan membayar iuran, sedang yang menanggung adalah wajib memberikan jaminan kepada yang tertanggung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

2, Hukum Asuransi.

Untuk menentukan apakah hukum Asuransi itu halah atau haram, maka perlu diperhatikn dan di Analisa serta di muthala’ah, tentang tata cara dan prosedur Asuransinya. Sekarang kita melihat contoh Asurnsi Kecelakan, yang ada di Indoneia,

Dalam asuransi kecelakaan yaitu seorang anggota membayar sejumlah wang (1x rupiah, misalnya) setahun. Apabila dia bisa lolos dari kecelakaan , maka wang jaminan itu hilang (perdagangan, perushaan, kapal ataupun lainnya), sedang sipemilik perusahaan akan menguasai sejumlah wang tersebut dan sedikitpun tidak mengembalikan kepada anggota asuransi tersebut, tetapi jika sesuatu itu terjadi kecelkaan, umpamanya. Maka perusahaan akan membqyar sebanyak yang telah disepakti.

Usaha semacam ini, sama sekali jauh dari watk perdagangan dan solidaritas bersyerikat. Hal tersebut dikarenakan salah stu pihak yang dirugikan, yakni yang melakukan iuran, dalam hal ini yang ditanggung. Sehinnga dari uraian ini dapat di simpulkan bahwa Asuransi tersebut tidak diperbolehkn dalam syarat.

C. Hukum Perkawinan Beda Agama[[135]](#footnote-135).

1. Muslimah Kawin dengan Laki-laki Lain.

Muslimah tidak boleh kawin dengan laki-laki lain baik itu ahli kitab ataupun orang Yahudi dalam situasi dan keadaan apapun. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكٰتِ حَتّٰى يُؤْمِنَّ ۗ

*Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman!*

Dan firman Allh tentang tentng perempuan-perempuan mukminah yang turut Hijrh ke Madinah, yang disebutkan di dalam Al-Qur’an surat Al-Mumtahinah ayat 10,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا جَاۤءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ فَامْتَحِنُوْهُنَّۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاِيْمَانِهِنَّ فَاِنْ عَلِمْتُمُوْهُنَّ

مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكُفَّارِۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّۗ وَاٰتُوْهُمْ مَّآ اَنْفَقُوْاۗ وَلَا جُنَاحَ

عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اُجُوْرَهُنَّۗ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْـَٔلُوْا مَآ اَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوْا

مَآ اَنْفَقُوْاۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ ۗيَحْكُمُ بَيْنَكُمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

*10. Wahai orang-orang yang beriman, apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih tahu tentang keimanan mereka. Jika kamu telah mengetahui (keadaan) mereka bahwa mereka (benar-benar sebagai) perempuan-perempuan mukmin, janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal pula bagi mereka. Berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu membayar mahar kepada mereka. Janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir. Hendaklah kamu meminta kembali (dari orang-orang kafir) mahar yang telah kamu berikan (kepada istri yang kembali kafir). Hendaklah mereka (orang-orang kafir) meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.[[136]](#footnote-136)*

Dalam ayat ini tidak ada pengecualian untuk ahli kitab, oleh karena itu hukumnya berlaku secara umum, yang boleh adalah laki-laki muslim kawin dengan perempuan Yahudi atau Nasrani. bukan sebaliknya, sebab laki-laki adalah kepala rumah tangga dan mengurus serta yang bertanggungjwab terhadap perempuan. Sedang Islam tetap memberikan kebebasan perempuan ahli kitab untuk tetap berpegang pada agamanya sekalipun di bawah kekuasaan laki-laki muslim dimana suami muslim itu harus melindungi hak-hak dan kehormatan isterinya menurut syari’at Islam. Tetapi pada agama Yahudi dan Nasrani tidak memberikan kebebasan tehadap isterinya.

Ada yang berpendapat selain hal tersebut yakni, laki-laki muslim tetap tidak boleh menikahi selain muslim.Hal tersebut dikarenakan bahwa, mereka orang Yahudi dan Nasrani itu tetap orang Kafir, kecuali dalam masa-masa terdahulu, yang masih menganut agama Yahudi dan Nasrani yang murni. Walloohu a’lam

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB XIV

1. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang bank konensional?

2. Bagaimana hukum bank konvensional?

3. Jelaskan apa yang saudara ketahui tentang asuransi?

4. Bagaimana hukum asuransi?

5. Bagaimana hukum perkawinan beda agama?

# BAB XV KEBUDAYAAN ISLAM

* + 1. Konsep Kebudayaan Dalam Islam.

Pengertian Kebudayaan[[137]](#footnote-137),

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yakni budaya bentuk jamak dari budi (Ruh atau akal). Kebudayaan berarti Segala sesuatu yang dibuat oleh manusia. (J. Verkuyl, 1966:13).

Konsep Kebudayaan Islam.

Hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nila ketuhanan disebut kebudayaan Islam.

B. Prinsip-Prinsip Kebudayaan Islam[[138]](#footnote-138).

1. Menghormati akal. Manusia dengan akal bisa membangun kebudayaan baru.

oleh karena itu Islam menghormati akal.(QS. 3: 190)

2. Memotivasi untuk menuntut dan mengmbangkan ilmu.(QS.58: 11)

3. Menghindari taklid buta.(QS. 17: 36)

4. Tidak membuat pengrusakan.(QS.28:77)

C. Sejarah Intelektual Islam[[139]](#footnote-139).

Tradisi pemikiran Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sen-

diri. Dilihat dari segi perkembangan, sejarah intelektual dapat dikelompokkan

menjadi tiga (Harun Nsution). Tiga tersebut adalah:

1. Masa Klasik (tahun 650-1250 M).

Kemajuan sejak dilakukan ekspansif oleh Dinasti Umayyah. Ekspansif ini

menimbulkan pertemuan dan persatuan di berbagai bangsa.

Dibidang hukum muncul ulama-ulama mazhab.

2. Masa Pertengahan (Tahun 1250-1800).

Pemikiran Islam mengalami kemunduran. Karena filsafat mulai dijauhkan oleh

umat Islam. Disebabkan filsafat merupakan biang keladi pendangkalan Islam.

3. Masa Modern.(Tahun 1800 sampai sekarang)

Merupakan masa kebangkitan umat Islam. Mereka menyadari ketertinggalan

dengan negar barat.

Untuk mengembalikan umat Islam masa kejayaan, diantaranya[[140]](#footnote-140):

1. Memurnikan ajaran Islam.

2. Menyerap pengetahuan barat, untuk mengimbang pengetahuan mereka.

3. Melepaskan diri dari penjajahan barat.

D. Masjid Sebagai Pusat Peradaban[[141]](#footnote-141).

Secara etimologi, masjid adalah tempat sujud. Terminologi adalah tempat

khusus untuk melakukan ibadah dalam arti luas. (Muhaimin dan Abdul Mujib,

(1993:295).

Secara umam, anggapan masyarakat masjid adalah tempat ibadah saja.

Agar seperti itu terujud masjid sebagai tempat peradaban, maka hendaknya

setiap masjid diadakan:

1. Perputakaan.

2. Ruang diskusi.

3. Ruang kuliah.

E. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia[[142]](#footnote-142).

Perkembangan dakwah yang dilakukan oleh para wali yang memsukkan nilai-

nilai Islam dalam budaya setempat. Masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai

telah masuk pada kehidupan mereka. Misalnya peringatan sekatain, dan lain-

lain.

F. Sikap Islam terhadap Kebudayaan[[143]](#footnote-143).

Islam membagi Kebudayaan itu menjadi tiga, yaitu:

1. Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.

Kaidah Fikih: “Al ‘Adatu muhakkamatun”. Adat istiadat yang tidak bertent-

ngan itu bisa dijadikan hukum. Bisa diikuti.

2. Kebudayaan yang sebagian unsur bertentangan.

Misalnya Towwaf, berkeliling ka’bah dengan bertelanjang. Terus dirubah oleh

Islam.

3. Kebudayaan yang bertentangan Islam. Tidak diikuti.

LATIAHAN SOAL-SOAL BAB XV

1. Jelaskan apa pengertian tentang kebudayaan?

2. Terangkan prinsip-prinsip kebudayaan Islam?

3. Jelaskan tentang sejarah intelektual Islam?

4. Apa yang saudara ketahui tentang masjid sebagai pusat peradaban?

5. Bagaimana sikap Islam tentang kebudayaan Islam?

LATIHAN MEMBACA AL-QUR’AN

اعو ذ با الله من الشيطا ن الر جيم

بسم الله الرحمن الرجيم

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِۙ مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُۗ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَۙ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الۤمّۤ ۚ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۙ وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَۗ اُولٰۤىِٕكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۙ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَوَاۤءٌ عَلَيْهِمْ ءَاَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُوْنَ خَتَمَ اللّٰهُ عَلٰى قُلُوْبِهِمْ وَعَلٰى سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلٰٓى اَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَّلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ࣖ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَۘ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَۗ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًاۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ ەۙ بِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ اٰمِنُوْا كَمَآ اٰمَنَ النَّاسُ قَالُوْٓا اَنُؤْمِنُ كَمَآ اٰمَنَ السُّفَهَاۤءُ ۗ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاۤءُ وَلٰكِنْ لَّا يَعْلَمُوْنَ وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّا ۚ وَاِذَا خَلَوْا اِلٰى شَيٰطِيْنِهِمْ ۙ قَالُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ ۙاِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُوْنَ اَللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِيْ طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُوْنَ اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ اشْتَرَوُا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰىۖ فَمَا رَبِحَتْ تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوْا مُهْتَدِيْنَ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًا ۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ صُمٌّ ۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَۙ اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْ ۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِ ۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْا ۗوَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ࣖ يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖوَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ وَاِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى عَبْدِنَا فَأْتُوْا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهٖ ۖ وَادْعُوْا شُهَدَاۤءَكُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًا ۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًا ۗوَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ۞ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَسْتَحْيٖٓ اَنْ يَّضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوْضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَيَعْلَمُوْنَ اَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۚ وَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَيَقُوْلُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًا ۘ يُضِلُّ بِهٖ كَثِيْرًا وَّيَهْدِيْ بِهٖ كَثِيْرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهٖٓ اِلَّا الْفٰسِقِيْنَۙ الَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖۖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ هُوَ الَّذِيْ خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا ثُمَّ اسْتَوٰٓى اِلَى السَّمَاۤءِ فَسَوّٰىهُنَّ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ࣖ وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗاِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَۗ اَبٰى وَاسْتَكْبَرَۖ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ وَقُلْنَا يٰٓاٰدَمُ اسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَاۖ وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُوْنَا مِنَ الظّٰلِمِيْنَ فَاَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَاَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيْهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوْا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۚ وَلَكُمْ فِى الْاَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَّمَتَاعٌ اِلٰى حِيْنٍ فَتَلَقّٰٓى اٰدَمُ مِنْ رَّبِّهٖ كَلِمٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ ࣖ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوْا بِعَهْدِيْٓ اُوْفِ بِعَهْدِكُمْۚ وَاِيَّايَ فَارْهَبُوْنِ وَاٰمِنُوْا بِمَآ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْٓا اَوَّلَ كَافِرٍۢ بِهٖ ۖ وَلَا تَشْتَرُوْا بِاٰيٰتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا ۖوَّاِيَّايَ فَاتَّقُوْنِ وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ ۞ اَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوْا رَبِّهِمْ وَاَنَّهُمْ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ ࣖ يٰبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ وَاِذْ نَجَّيْنٰكُمْ مِّنْ اٰلِ فِرْعَوْنَ يَسُوْمُوْنَكُمْ سُوْۤءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُوْنَ اَبْنَاۤءَكُمْ وَيَسْتَحْيُوْنَ نِسَاۤءَكُمْ ۗ وَفِيْ ذٰلِكُمْ بَلَاۤءٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ عَظِيْمٌ وَاِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَاَنْجَيْنٰكُمْ وَاَغْرَقْنَآ اٰلَ فِرْعَوْنَ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ وَاِذْ وٰعَدْنَا مُوْسٰىٓ اَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَنْتُمْ ظٰلِمُوْنَ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ وَاِذْ اٰتَيْنَا مُوْسَى الْكِتٰبَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ يٰقَوْمِ اِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ اَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوْبُوْٓا اِلٰى بَارِىِٕكُمْ فَاقْتُلُوْٓا اَنْفُسَكُمْۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِىِٕكُمْۗ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ اِنَّهٗ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نُّؤْمِنَ لَكَ حَتّٰى نَرَى اللّٰهَ جَهْرَةً فَاَخَذَتْكُمُ الصّٰعِقَةُ وَاَنْتُمْ تَنْظُرُوْنَ ثُمَّ بَعَثْنٰكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَاَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُوْنَا وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ وَاِذْ قُلْنَا ادْخُلُوْا هٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوْا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَّادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَّقُوْلُوْا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطٰيٰكُمْ ۗ وَسَنَزِيْدُ الْمُحْسِنِيْنَ فَبَدَّلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِيْ قِيْلَ لَهُمْ فَاَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاۤءِ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ ࣖ ۞ وَاِذِ اسْتَسْقٰى مُوْسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِّعَصَاكَ الْحَجَرَۗ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ وَاِذْ قُلْتُمْ يٰمُوْسٰى لَنْ نَّصْبِرَ عَلٰى طَعَامٍ وَّاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْۢبِتُ الْاَرْضُ مِنْۢ بَقْلِهَا وَقِثَّاۤىِٕهَا وَفُوْمِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ اَتَسْتَبْدِلُوْنَ الَّذِيْ هُوَ اَدْنٰى بِالَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ ۗ اِهْبِطُوْا مِصْرًا فَاِنَّ لَكُمْ مَّا سَاَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاۤءُوْ بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ النَّبِيّٖنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ࣖ اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِــِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ وَاِذْ اَخَذْنَا مِيْثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّوْرَۗ خُذُوْا مَآ اٰتَيْنٰكُمْ بِقُوَّةٍ وَّاذْكُرُوْا مَا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهٗ لَكُنْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِيْنَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِى السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُوْنُوْا قِرَدَةً خٰسِـِٕيْنَ فَجَعَلْنٰهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِيْنَ وَاِذْ قَالَ مُوْسٰى لِقَوْمِهٖٓ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تَذْبَحُوْا بَقَرَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۗ قَالَ اَعُوْذُ بِاللّٰهِ اَنْ اَكُوْنَ مِنَ الْجٰهِلِيْنَ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌۗ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذٰلِكَ ۗ فَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۗ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاۤءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ النّٰظِرِيْنَ قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَۙ اِنَّ الْبَقَرَ تَشٰبَهَ عَلَيْنَاۗ وَاِنَّآ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَمُهْتَدُوْنَ قَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُوْلٌ تُثِيْرُ الْاَرْضَ وَلَا تَسْقِى الْحَرْثَۚ مُسَلَّمَةٌ لَّاشِيَةَ فِيْهَا ۗ قَالُوا الْـٰٔنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوْهَا وَمَا كَادُوْا يَفْعَلُوْنَ ࣖ وَاِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادّٰرَءْتُمْ فِيْهَا ۗ وَاللّٰهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۚ فَقُلْنَا اضْرِبُوْهُ بِبَعْضِهَاۗ كَذٰلِكَ يُحْيِ اللّٰهُ الْمَوْتٰى وَيُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاۤءُ ۗوَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗوَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ۞ اَفَتَطْمَعُوْنَ اَنْ يُّؤْمِنُوْا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيْقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُوْنَ كَلَامَ اللّٰهِ ثُمَّ يُحَرِّفُوْنَهٗ مِنْۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوْهُ وَهُمْ يَعْلَمُوْنَ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَاۙ وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَثْقَالَهَاۙ وَقَالَ الْاِنْسَانُ مَا لَهَاۚ يَوْمَىِٕذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَاۙ بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَاۗ يَوْمَىِٕذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا ەۙ لِّيُرَوْا اَعْمَالَهُمْۗ فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَالْعٰدِيٰتِ ضَبْحًاۙ فَالْمُوْرِيٰتِ قَدْحًاۙ فَالْمُغِيْرٰتِ صُبْحًاۙ فَاَثَرْنَ بِهٖ نَقْعًاۙ فَوَسَطْنَ بِهٖ جَمْعًاۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لِرَبِّهٖ لَكَنُوْدٌ ۚ وَاِنَّهٗ عَلٰى ذٰلِكَ لَشَهِيْدٌۚ وَاِنَّهٗ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيْدٌ ۗ ۞ اَفَلَا يَعْلَمُ اِذَا بُعْثِرَ مَا فِى الْقُبُوْرِۙ وَحُصِّلَ مَا فِى الصُّدُوْرِۙ اِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَىِٕذٍ لَّخَبِيْرٌ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْقَارِعَةُۙ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْقَارِعَةُ ۗ يَوْمَ يَكُوْنُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوْثِۙ وَتَكُوْنُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوْشِۗ فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهٗۙ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍۗ وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗۙ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۗ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْۗ نَارٌ حَامِيَةٌ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

َࣖلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُۙ حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَۗ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِۗ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَۙ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِۙ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَىِٕذٍ عَنِ النَّعِيْمِ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍۙ ۨالَّذِيْ جَمَعَ مَالًا وَّعَدَّدَهٗۙ يَحْسَبُ اَنَّ مَالَهٗٓ اَخْلَدَهٗۚ كَلَّا لَيُنْۢبَذَنَّ فِى الْحُطَمَةِۖ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا الْحُطَمَةُ ۗ نَارُ اللّٰهِ الْمُوْقَدَةُۙ الَّتِيْ تَطَّلِعُ عَلَى الْاَفْـِٕدَةِۗ اِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّؤْصَدَةٌۙ فِيْ عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحٰبِ الْفِيْلِۗ اَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِيْ تَضْلِيْلٍۙ وَّاَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا اَبَابِيْلَۙ تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّنْ سِجِّيْلٍۙ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُوْلٍ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍۙ اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاۤءِ وَالصَّيْفِۚ فَلْيَعْبُدُوْا رَبَّ هٰذَا الْبَيْتِۙ الَّذِيْٓ اَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوْعٍ ەۙ وَّاٰمَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَرَءَيْتَ الَّذِيْ يُكَذِّبُ بِالدِّيْنِۗ فَذٰلِكَ الَّذِيْ يَدُعُّ الْيَتِيْمَۙ وَلَا يَحُضُّ عَلٰى طَعَامِ الْمِسْكِيْنِۗ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّيْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُوْنَۙ الَّذِيْنَ هُمْ يُرَاۤءُوْنَۙ وَيَمْنَعُوْنَ الْمَاعُوْنَ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اِنَّآ اَعْطَيْنٰكَ الْكَوْثَرَۗ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْۗ اِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْاَبْتَرُ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اِذَا جَاۤءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُۙ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًاۙ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّۗ مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَۗ سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍۙ وَّامْرَاَتُهٗ ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِۚ فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِۙ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَۙ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ اِذَا وَقَبَۙ وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِۙ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ اِذَا حَسَدَ ࣖ

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِۙ مَلِكِ النَّاسِۙ اِلٰهِ النَّاسِۙ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ ەۙ الْخَنَّاسِۖ الَّذِيْ يُوَسْوِسُ فِيْ صُدُوْرِ النَّاسِۙ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ࣖ

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqy, Muhammad Fuad. (1992). *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaadhil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Abdul Halim. (2003). *Nikah Bawah Tangan dalam Perspektif Fuqoha dan UU No.1 Tahun 1974,* Jurnal Sosio-Religia, Vol.3 No. 1, November.

Abdul Malik Fadjar. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP21.

Abdul Mukti Ali. (1971). *Asal Usul Agama*. Yogyakarta: Jajasan Nida.

Abdul Mun'im DZ. (1994). *"Masyarakat Sipil sebagai Masyarakat Beradab".* Republika. 20 September. Halaman 6.

Abdul Munir Mulkhan. (1996). *Ideologi Gerakan Dakwah*: Episode Kehidupan M Natsir dan azhar Basyir. Yogyakarta: Sipress.

Abdurrahman Kasdi. (2002). *"Fundamentalisme Islam Timur Tengah: Akar Teologi, Kritik Wacana dan Politisasi Agama"* dalam Jurnal Tashwirul Afkar. Jakarta: LAKPESDAM dan The Asia Foundation. Edisi No. 13.

Abou el-Fadl. (2004). *Atas Nama Tuhan, Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif.* Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Abudin Nata (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abudin Nata (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Achmadi. (1992). *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Aditya media.

Agus Nggermanto. (2005). *Quantum Questiont Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis.* Bandung Nuansa Cendekia.

Ahmad Amin. (1988). *Etika (ilmu akhlak), Teorį.* Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang

Ahmad Azhar Basyir. (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*: Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi Bandung Mizan.

Ajad Sudrajat, dkk. (2013), *Din- al-Islam*, Yogyakarta: UNY Press.

Bahtiar Effendi, (1996), *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* Jakarta: Paramadina

Deliar Noer. (1987), *Partai Islam di Pentas Nasional,* Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.

Departemen Agama RI. (1978/1979), *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Jakarta:Departemen Agama RI.

Departemen Agama RI. (1980), *Pedoman dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta:Departemen Agama RI.

Fathur Rahman. (1985), *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, Bandung Al-Ma’arif, cet. Ke 5.

Hanafi, Hasan. (2003), *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamika

Jawahir Thontowi. (2002*), Islam Politik dan Hukum,* Yogyakarta: Madyan Press

Khalaf, ‘Abdul Wahhab (1978), *‘Ilmu Ushul al-Fiqh,* Kairo: Dar al-‘Ilm Lil al-Thiba’ah wa al-Nasyr

Mahmud Yunus. (1989), *Kamus Arab-Indonesia,* Jakarta: Hidayakarya Agung.

Nurcholis Madjid. (1999). *“Menuju Masyarakat Madani”,* Surakarta: Muhammadiyah University Press

Yunahar Ilyas. (2004), *Kuliah Akhlaq,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Zamakhsyari, (1977), *Al-Kasysyaf,* Beirut: Dar al-Fikr

Zuhaili, Wahbah. (1989), *Al-Fiqh al-Islam wa adillatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.

BUKU KULIAH AGAMA ISLAM

UNTUK PERGURUAN TINGGI

DAFTAR ISI

[BAB I MANUSIA DAN AGAMA 1](#_Toc109772878)

[A. Pandangan Tentang Manusia 1](#_Toc109772879)

[1. Manusia Menurut Al-Qur’an 1](#_Toc109772880)

[2. Manusia dalam Pandangan Humanisme 4](#_Toc109772881)

[B. Pandangan tentang Agama 5](#_Toc109772882)

[1. Pengertian Agama 6](#_Toc109772883)

[2. Pengertian *Religion* 8](#_Toc109772884)

[3. Al-Din 9](#_Toc109772885)

[C. Asal Usul Agama 11](#_Toc109772886)

[D. Unsur-Unsur Pokok Agama 12](#_Toc109772887)

[1. Emosi Keagamaan. 13](#_Toc109772888)

[2. Sistem keyakinan 13](#_Toc109772889)

[3. Sistem ritus dan upacara keagamaan, 13](#_Toc109772890)

[4. Peralatan dan tempat pelaksanaan ritus keagamaan 13](#_Toc109772891)

[5. Kelompok pemeluk 14](#_Toc109772892)

[E. Klasifikasi Keagamaan 14](#_Toc109772893)

[1. Revealed and non-revealed religion 14](#_Toc109772894)

[F. Peran dan Fungsi Agama 16](#_Toc109772895)

[1. Peran Agama 16](#_Toc109772896)

[2. Fungsi Agama 16](#_Toc109772897)

[G. Fitrah Manusia Beragama 16](#_Toc109772898)

[BAB II AGAMA ISLAM 19](#_Toc109772899)

[1. Definisi Agama 19](#_Toc109772900)

[2. Pengertian Islam 20](#_Toc109772901)

[3. Agama Islam memiliki ciri rabbaniah 24](#_Toc109772902)

[4. Islam Agama insaniah/manusiawi. 25](#_Toc109772903)

[5. Islam agama Syumuliah. 25](#_Toc109772904)

[6. Islam Sebagai Agama al-Waqi’iyyah 27](#_Toc109772905)

[7. Islam Sebagai Agama Al-Wasathiya 27](#_Toc109772906)

[8. Islam sebagai agama yang relatif rasional 27](#_Toc109772907)

[BAB III SUMBER-SUMBER AJARAN ISLAM 29](#_Toc109772908)

[A. Pendahuluan 30](#_Toc109772909)

[B. Al-Qur’an. 30](#_Toc109772911)

1. Pengertian AQur'an …………………………………………………………………..

2. Cara Al-Qur'an diwahyukan …………………………………………………………

3. Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an………………………………………………………

4. Kandungan Al-Qur'an………………………………………………………………...

5. Fungsi Al-Qur'n……………………………………………………………………….

C. As-Sunnah/Al-Hadis……………………………………………………………………….

1. Pengertian Al-Qur'an dan Al-Hadis…………………………………………………

3. Perbedaan AS-Sunnah dan Al-Hadis…………………………………………………

4. Bagian-bagian dari As-Sunnah………………………………………………………

5. Klasifikasinya……………………………………………………………………….

6. Fungsi As-Sunnah…………………………………………………………………..

D. Ijtihad………………………………………………………………………………………

1. Pengertian Ijtihad……………………………………………………………………

2. Dasas Diperboehkannya Ijtihad…………………………………………………….

3. Syarat-Syarat Ijtihad………………………………………………………………

4. Lapangan Ijtihad………………………………………………………………….

5. Metode Ijtihad…………………………………………………………………….

Bab IV. KERANGKA POKOK AJARAN ISLAM………………………………………………..

A. Pendahuluan,………………………………………………..

B. Akidah……………………………………………………….

1. Pengertian Akidah……………………………………….

2. Ruang Lingkup Akidah…………………………………

3. Akidah Yang Benar……………………………………...

4. Kabar Gembira Bagi Yang Berakidah Benar…..

5. Hal-hal yang membatalkannya…………………………

C. Akhlak………………………………………………………

1. Pengertiannya…………………………………………...

2. Ruang Lingkup Akhlak…………………………………

3. Keduduan Akhlak dalam Pokok Ajaran Islam……….

Bab V ETIKA AKLAQ DAN MORAL……………………………..

A. Etika………………………………………………………..

1. Pengertian Etika……………………………………….

B. Akhlak……………………………………………………...

1. Pengertian Akhlak……………………………………..

C. Moral………………………………………………………

1. Pengertian Moral………………………………………

D. Ruang Lingkup Aklak……………………………………

1. Obyek Ilmu Akhlak…………………………………….

2. Perilaku Manusia………………………………………

3. Ukuran Baik dan Buruk………………………………

E. Problematika Berbuat Baik……………………………..

1. Dunia dan Seisinya……………………………………

2. Manuia…………………………………………………

3. Syaithan/Iblis………………………………………….

4. Hawa nafsu……………………………………………

F. Motifasi Berbuat Baik…………………………………..

1. Karena Bujukan dan ncaman………………………

2. Mengharap Pujian…………………………………..

3. Mengerjaan Kebaikan karena memang dia baik…

4. ………………………………………………………..

Bab VII. POLITIK ISLM DAN MAYARAKT MADANI………...

A. Pendahuluan…………………………………………

B. Prinsip-prinsip Dasar Politik Islam………………..

1. Teori Politik Islam dan Tokoh-tokohnya…………..

2. Prinsip-Prinsip Politi Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadis.

C. Konsep Masyarakat Madani dan Prinsip-Prinsipnya

1. Pengrtian Masyarakat Madani

2. Prinsip Dasar Masyarakat Madani

D. Politik Islam dan Masyarakat Madani di Indonesia………………………..

1. …………………………………………

2. ………………………………………….

E. Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia………………………………..

1. Tegaknya Hukum dan Keadilan…………….

2. Tegaknya nilai-nilai Hubungan Sosial.

3. …………………………………………………

4. …………………………………………………

Bab VIII PENDIDIKAN ISLAM………………………..

A. Pendahuluan…………………………………….

B. Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam………

1. …………………………………………………………..

2. …………………………………………………………..

C. Fungsi Pendidikan Islam………………………………..

1. ………………………………………………………….

2. ………………………………………………………….

Bab IX KONEP GENDER DALAM ISLAM………………..

A. Pendahuluan……………………………………………...

B. Pengertian Gender……………………………………….

1. Etimologi……………………………………………….

2. Terminologi……………………………………………

C. Pemasalahan Gender…………………………………….

1…………………………………………………………...

2. …………………………………………………………

D. Munculnya Ketidakadilan Gender…………………….

1. …………………………………………………………

2…………………………………………………………..

E. Gender Dalam Islam…………………………………….

1. Kdudukan {erempuan Sebelum Islam………………

2. Kedudukan Perempuan Sesudah Islam…………….

3. Gender Dalam Islam…………………………………

Bab X PERNIKAHAN DALAM ISLAM…………………………..

1. Pendahuluan.

2. Pengetian Nikah…………………………………….

a. Etimologi…………………………………………

b. Terminologi………………………………………

3. Prinsip-Prinsip Pernikahan Dalam Islam…………..

4. Tujuan Pernikahan…………………………………

5. Rukun dan Syarat Nikah………………………………………

6. Konsep Wali Dalam Pernikahan………………………………

7. Praktik Pernikahan sebelum dan Sesudah Islam………………

8. Kontroversi dalam Pernikahan.

a. Poligami…………………..

b. Nikah Sirri………………...

c. Nikah Muth'ah.

Bab XI FUNDAMENTALISME……………………………………………………………

A. Pengertian Fundamentalisme…………………….

B. Lahirnya Gerakan Islm Fundamentalisme

C.. Fundamentalisme Islam di Indonesia

D. Kekerasan dlam Pandangan Islam.

E. Sikap Terhadap Kelompok Fundamentalisme.

Bab XII MUAMALAT……………………………………………………………………….

A.Jual Beli

B. Hutang Piutang/Pinjam-Meminjam…………………………………………….

C. Wakaf, Hibah dan Hadiyah…………………………………………………….

Bab XIII SYARI'AH……………………………………………………………..

A. Hukum Bank Konfensional

B. Hukum asuransi

C. Perkawinan Beda Agama

Bab XIV KEBUDAYAAN ISLAM………………………………………………………

A. Konsep Kebudayaan dalam Islam

B. Prinsip-prinsip Kebudayaan Islam

C. Sejarah Intelektual Islam……………………………………………………….

D. Sikap Islam Terhadap Kebudayaan Islam……………………………………..

1. Ajat Sudrajat dkka, *Din Al-Islam*, Cet. 3. (Yogyakarta: UNY Pres, 2013 ) h: 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Depag ,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid. ,* hlm… [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid. ,* hlm… [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid. ,* hlm… [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid. ,* hlm… [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid. ,* hlm… [↑](#footnote-ref-7)
8. Ajat Sudrajat dan Kawan-kawan*, Manusia*…, hlm. 4

   [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid. ,* hlm. 5 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid. ,* hlm. 6 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid. ,* hlm. 8 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-12)
13. Depag RI, *Al-Qur’an…….*, hlm. …. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid. ,* hlm. …. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid. ,* hlm. …. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia*…, hlm. 13

    [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid. ,* hlm. 20 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid. ,* hlm. 22 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid. ,* hlm. 26 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 31 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid. ,* hlm. 32 [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-22)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* (Depag , 2019), hlm ….. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid*., hlm. ….. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia*…, hlm. 35 [↑](#footnote-ref-25)
26. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* , hlm. ….. [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid. ,* hlm*. ……* [↑](#footnote-ref-27)
28. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia*…, hlm. 36 [↑](#footnote-ref-28)
29. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*…, hlm. ….. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia* …, hlm. 37 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid. ,* hlm. 40 [↑](#footnote-ref-31)
32. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*…, hlm. …. [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid.* , hlm. …. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ajad Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia* …, hlm. 42 [↑](#footnote-ref-34)
35. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-35)
36. *Ibid. ,* hlm. 44 [↑](#footnote-ref-36)
37. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*…., hlm. ….. [↑](#footnote-ref-37)
38. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan,* ( Depag Pres, 2019), hlm. ….. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 48 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.* , hlm. 49 [↑](#footnote-ref-40)
41. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-41)
42. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, ( Depag Pres,2019), hlm. ….. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ajat Sudrajat dan Kawan-kawan, *Manusia….,* hlm. 50 [↑](#footnote-ref-43)
44. *Ibid.* , hlm. 51 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid.* , hlm. 54 [↑](#footnote-ref-45)
46. *Ibid.* , hlm. 55 [↑](#footnote-ref-46)
47. *Ibid.* , hlm. 56 [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.* , hlm. 58 [↑](#footnote-ref-48)
49. *Ibid.* , hlm. 59 [↑](#footnote-ref-49)
50. Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*…., hlm. ….. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ajat Sudrajat dan Kawan-kawan, *Manusia.*…, hlm. 61 [↑](#footnote-ref-51)
52. *Ibid.* , hlm. 62 [↑](#footnote-ref-52)
53. *Ibid.* , hlm. 63 [↑](#footnote-ref-53)
54. Ajad Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 69 [↑](#footnote-ref-54)
55. *Ibid.* , hlm. 72 [↑](#footnote-ref-55)
56. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-56)
57. *Ibid.* , hlm. 75 [↑](#footnote-ref-57)
58. *Ibid.* , hlm. 76 [↑](#footnote-ref-58)
59. *Ibid.* , hlm. 78 [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.* , hlm. 80 [↑](#footnote-ref-60)
61. *Ibid.* , hlm. 81 [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-62)
63. Ajad Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 84 [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid.* hlm. 85 [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid.* hlm. 86 [↑](#footnote-ref-65)
66. *Ibid.* hlm. 87 [↑](#footnote-ref-66)
67. *Ibid.* hlm. 88 [↑](#footnote-ref-67)
68. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.* hlm. 89 [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-72)
73. *Ibid.* hlm. 73 [↑](#footnote-ref-73)
74. *Ibid.* hlm. 97 [↑](#footnote-ref-74)
75. *Ibid.* hlm. 103 [↑](#footnote-ref-75)
76. Ajad Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 105 [↑](#footnote-ref-76)
77. *Ibid.* , hlm. 108-109 [↑](#footnote-ref-77)
78. *Ibid.* , hlm. 110 [↑](#footnote-ref-78)
79. *Ibid.* , hlm. 111 [↑](#footnote-ref-79)
80. *Ibid.* , hlm. 112 [↑](#footnote-ref-80)
81. *Ibid.* , hlm. 116 [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid.* , hlm. 121 [↑](#footnote-ref-82)
83. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 124 [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.* , hlm. 127 [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid.* , hlm. 129 [↑](#footnote-ref-85)
86. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-86)
87. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia ….*, hlm. 132 [↑](#footnote-ref-87)
88. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-88)
89. *Ibid.* , hlm. 134 [↑](#footnote-ref-89)
90. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 137 [↑](#footnote-ref-90)
91. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres, 2019), hlm. ….. [↑](#footnote-ref-91)
92. Ajat Sudrajat dan Kawan-kawan, *Manusia*…., hlm. 147 [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid. ,* hlm. 150 [↑](#footnote-ref-93)
94. *Ibid. ,* hlm. 153 [↑](#footnote-ref-94)
95. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ), hlm. 156 [↑](#footnote-ref-95)
96. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-96)
97. *Ibid.* , hlm. 158 [↑](#footnote-ref-97)
98. *Ibid.* , hlm. 161 [↑](#footnote-ref-98)
99. *Ibid.* , hlm. 163 [↑](#footnote-ref-99)
100. Kitab Al-Iman,…………………………… [↑](#footnote-ref-100)
101. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-101)
102. Kitab Al Iman [↑](#footnote-ref-102)
103. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-103)
104. *Kitab Tauhid* [↑](#footnote-ref-104)
105. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 180 [↑](#footnote-ref-105)
106. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), hlm. ….. [↑](#footnote-ref-106)
107. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia…..,*  hlm. 187 [↑](#footnote-ref-107)
108. *Ibid.* , hlm. 182 [↑](#footnote-ref-108)
109. *Ibid.* , hlm. 183 [↑](#footnote-ref-109)
110. Sulaiman Rasjid, Fiqhul Islam, ( Bandung: PT Sinar Baru Al-gensindo, Cet. 32, 1998), hlm. 382-383 [↑](#footnote-ref-110)
111. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-111)
112. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia…..,*  hlm. 184 [↑](#footnote-ref-112)
113. *Ibid.* , hlm. 186 [↑](#footnote-ref-113)
114. Depag RI*, Al-Qur’an….,* hlm. ….. [↑](#footnote-ref-114)
115. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 199 [↑](#footnote-ref-115)
116. *Ibid.* , hlm. 201 [↑](#footnote-ref-116)
117. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-117)
118. *Ibid.* , hlm. 204 [↑](#footnote-ref-118)
119. *Ibid.* , hlm. 206 [↑](#footnote-ref-119)
120. *Ibid.* , hlm. 209 [↑](#footnote-ref-120)
121. *Ibid.* , hlm. 212 [↑](#footnote-ref-121)
122. *Ibid.* , hlm. 214 [↑](#footnote-ref-122)
123. Sulaiman Rsjid , *Fikih Islam*, (Bandun: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 278 [↑](#footnote-ref-123)
124. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-124)
125. Sulaiman Rsjid , *Fikih….,* hlm. 279 [↑](#footnote-ref-125)
126. *Ibid.* , hlm. 284 [↑](#footnote-ref-126)
127. *Ibid.* , hlm. 322 [↑](#footnote-ref-127)
128. *Ibid.* , hlm. 323 [↑](#footnote-ref-128)
129. *Ibid.* , hlm. ….. [↑](#footnote-ref-129)
130. *Ibid.* , hlm. 339 [↑](#footnote-ref-130)
131. *Ibid.* , hlm. 326 [↑](#footnote-ref-131)
132. Muhammad Yusuf Al-Qaradhawi, …………………………. [↑](#footnote-ref-132)
133. *Ibid.* , hlm. …… [↑](#footnote-ref-133)
134. *Ibid.* , hlm. ….. [↑](#footnote-ref-134)
135. Muhammad Yusuf Qaradhawi, *al-Halal Wal Harami Fi al-Islaam*, alih bahasa Mu’ammal Hamidy, judul terjemahan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. ….. [↑](#footnote-ref-135)
136. Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahan, ( Depag Pres,2019), h: ….. [↑](#footnote-ref-136)
137. Ajat Sudrajat dan kawan-kawan, *Manusia dan Agama*, (UNY Pres, Cet.3, 2013 ) hlm. 217 [↑](#footnote-ref-137)
138. *Ibid.* , hlm. 220 [↑](#footnote-ref-138)
139. *Ibid.* , hlm. 222 [↑](#footnote-ref-139)
140. *Ibid.* , hlm.226 [↑](#footnote-ref-140)
141. *Ibid.* , hlm. ….. [↑](#footnote-ref-141)
142. *Ibid.* , hlm. 228 [↑](#footnote-ref-142)
143. *Ibid.* , hlm. 229 [↑](#footnote-ref-143)